TERAPI REALITAS UNTUK MEMBANTU PROSES PENYESUAIAN DIRI SEORANG SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AN-NURIYAH WONOCOLO SURABAYA.

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :
Reni Setiawan
B93216094

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Reni Setiawan
NIM	: B93216094
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat	: Bojonegoro

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi maupun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar asli karya peneliti secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabilah dikemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang berlaku.

Surabaya, 19 Maret 2020

Reni Setiawan
B93216094

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi ini disusun oleh :

Nama	:	Reni Setiawan
NIM	:	B93216094
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling Islam
Judul	:	Terapi Realitas untuk Membantu Proses Penyesuaian Diri Seorang Santri di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya,19 Maret 2020

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

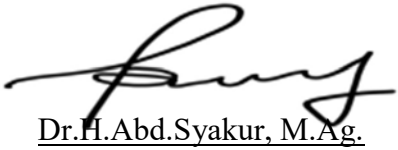

Dr.H.Abd.Syakur, M.Ag.
NIP: 196607042003021001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

TERAPI REALITAS UNTUK MEMBANTU PROSES PENYESUAIAN DIRI SEORANG SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AN-NURIYAH WONOCOLO SURABAYA

SKRIPSI

Disusun Oleh
Reni Setiawan
B93216094

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu pada tanggal 19 Maret 2020

Tim Penguji

Penguji 1

Dr. H. Abd Syakur, M.Ag
NIP.196607042003021001

Penguji 2

Dr. Lukman Fahmi,S.Ag M.Pd.
NIP. 197311212005011002

Penguji 3

Mohamad Thohir. M.Pd.I
NIP. 197905172200901 1007

Penguji 4

Dr.Agus Santoso, S.Ag,M.Pd
NIP. 197008251998031002

Surabaya, 19 Maret 2020
Dekan,

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Reni Setiawan
NIM	: b93216094
Fakultas/Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi
E-mail address	: setiawanreni96@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Terapi Realitas Untuk Membantu Proses Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Maret 2020

Penulis

Reni Setiawam

ABSTRAK

Reni Setiawan (B93216094), *Terapi Realitas Untuk Membantu Proses Penyesuaian Diri Seorang Santri di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya*

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana Proses Terapi Realitas Untuk Membantu penyesuaian diri seorang santri di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya? (2) Bagaimana hasil Terapi Realitas untuk membantu Proses penyesuaian diri seorang santri di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya?

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang kemudian dianalisis menggunakan deksriptif komparatif, yakni membandingkan data teori dan data di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada terapi ini menggunakan teknik WDEP (*Wants, Doing, Evaluation, Plans*)

Hasil **te**rapi realitas untuk membantu proses penyesuaian diri seorang santri di Pondok Pesantren Putri An- Nuriyah Woncolo Surabaya cukup berhasil, bisa dilihat dari adanya perubahan dari sikap perilaku konseli seperti konseli sudah mau mengikuti kegiatan pondok, mengurangi keluar pondok bersama teman kos sampai larut malam, berani meminta bantuan teman kamarnya jika ada perilaku yang kurang baik dan lupa untuk melaksanakan tanggungjawabnya di pondok pesantren, suah mau berkumpul dengan teman kamarnya dan melakukan rencana-rencana yang telah dibuatnya.

Kata Kunci : Terapi Realitas, Penyesuaian diri dan Santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Reni Setiawan (B93216094), Reality Therapy to Assist the Self-Adjustment Process of a Santri in Putri An-Nuriyah Wonocolo Islamic Boarding School Surabaya

The focus of this study is (1) How is the Reality Therapy Process to Help the adjustment of a santri in Putri An-Nuriyah Wonocolo Islamic Boarding School in Surabaya? (2) What are the results of the Reality Therapy to help the process of adjustment of a santri in Putri An-Nuriyah Wonocolo Islamic Boarding School in Surabaya?

Researchers used qualitative research methods with the type of case study research which was then analyzed using comparative descriptive, which compares theoretical data and field data. Data collection techniques were carried out using observation, interview and documentation techniques.

The results of reality therapy to help the adjustment process of a santri at Putri An-Nuriyah Woncolo Islamic Boarding School in Surabaya were quite successful, it can be seen from the change in attitude of the counselee's behavior such as the counselee was willing to follow the activities of the cottage, reduce out of the cottage with boarding friends until late at night, brave ask the help of his roommate if there is bad behavior and forget to carry out his responsibilities in the boarding school, he is willing to gather with his roommate and carry out the plans he has made.

Keywords: Reality Therapy, Adjustment and Santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الملخص

رئين سيتياوان (B93216094) ، العالج الواقعي للمساعدة في عملية الضبط الذايت

لسانتي في مدرسة بوتري النورية ونكولو إلسالمية الداخلية في سوراباي لكز ىذه الدراسة على (1) كيف ىي عملية العالج الواقعي للمساعدة في تعديل الطالبات في مدرسة بوتري النورية ونوجولو إلسالمية الداخلية في سوراباي؟ (2) ما ىي نتائج العالج الواقعي للمساعدة في عملية تعديل الطالبات في مدرسة بوتري النورية ونوجولو إلسالمية الداخلية في سوراباي؟

في الرد على ىذه المشاكل ، استخدم الباحثون طرق البحث النوعي في العالج الواقعي لمساعدة عملية التعديل الذايت لدى الطالب في مدرسة بوتري النورية وونكولو إلسالمية الداخلية سوراباي يتم تنفيذىا من خالل عدة مراحل ىي حتديد المشكلة والتشخيص والتنبؤ والعالج والتقييم أو المتابعة. التقنية المستخدمة في عملية العالج ىي استخدام تقنية WDEP (تريد ، تفعل ، تقييم وخطط). مث يقدم المستشار أيضًا الدافع كتعزيز للخطط اليت وضعها المستشار. كانت نتائج العالج الواقعي للمساعدة في عملية تعديل السانتي في مدرسة بوتري النورية ونكولو إلسالمية الداخلية في سوراباي انجحة للغاية ، ويمكن رؤيتها من خالل تغيري سلوك سلوك المستشار مثل أن المستشار كان على استعداد لمتابعة أنشطة المنزل الريفي ، والتقليل من المنزل الريفي مع ألصدقاء الداخليني حت وقت متأخر من الليل ، شجاع اطلب مساعدة زميلو في الغرفة إذا كان ىناك سلوك سيئ ونسيان القيام بمسؤولياتو في املدرسة

اخلية ، فهو على استعداد للتجمع مع زميلو في الغرفة وتنفيذ اخلطط اليت وضعها. الكلمات

المفتاحية: العالج ابلواقع والتكيف والعالج

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
ABSTRAK v
ABSTRACT vi
DAFTAR ISI viii
KATA PENGANTAR x
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Definisi Konsep 5
E. Sistematika Pembahasan 8
BAB II KAJIAN TEORITIK 10
A. Kajian Teoritik 10
1. Terapi Realitas 10
2. Penyesuaian Diri 22
3. Santri 26
B. Penelitian Terdahulu 27
BAB III METODE PENELITIAN 30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 30
B. Sasaran dan Lokasi 30
C. Jenis dan Sumber data 31

D. Tahap-tahap penelitian 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Pengumpuan Data 35
F. Teknik analisis..... 36
G. Teknik Keabsahan Data..... 37
BAB IV PENYAJIAN DATA 39
A. Deskrispi Umum Obyek Penelitian 39
1. Deskripsi Lokasi Penelitian..... 39
2. Deskripsi Konselor dan Konseli 45
3. Deskripsi Masalah 49
B. Penyajian Data 51
1. Deskripi Proses Terapi Realitas Untuk Membantu Proses Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah 51
2. Deskripsi Hasil Akhir Terapi Realitas Untuk Membantu Proses Penyesuaian Diri Seorang Santri di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah 68
C. Pembahasan Analisis Data Dari Hasil Penelitian.... 69
1. Prespektif Teori 69
2. Perspektif Islam..... 78
BAB V PENUTUP..... 80
A. Kesimpulan..... 80
B. Saran 81
C. Keterbatan Penelitian..... 82
DAFTAR PUSTAKA 83
LAMPIRAN 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyesuaian diri adalah proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, stimulus yang ada dan kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Dalam ilmu jiwa, penyesuaian diri diartikan sebagai proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungan. Dalam pengertian ini disebut sebagai penyelarasan agar individu dapat di terima di dalam lingkungan tertentu.[1]

Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya adalah salah satu ponpes putri dimana yang lebih dominan santrinya adalah remaja putri dan tergolong remaja akhir yang mengenyam pendidikan tingkat perguruan tinggi baik semester awal maupun akhir. Dan di pesantren ini hanya dihuni beberapa santriwati saja sekitar kurang lebih 300 santriwati yang tinggal di ponpes putri An-Nuriyah ini. Ada empat asrama di dalamnya dan setiap tahunnya memiliki nama asrama yang berbeda-beda. PBA 19 untuk santriwati semester awal, PBA18 untuk santriwati semester 3, PBA17 untuk santriwati semester 5, PBA16 untuk santriwati semester 7

Dalam lingkup pesantren permasalahan yang seringkali dialami para santri adalah hubungan antara santri yang satu dengan santri yang lain, baik dalam hal berinteraksi, komunikasi ataupun yang lainnya. Misalnya dalam hal komunikasi, kebanyakan dari mereka menunjukkan

[1] Dyah Aji Jaya Hidayat, "Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisiona dan Modern", JurnalTalenta Psikologi, Vol. 1, No. 2 (Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta, 2012), hlm 110 dan 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensinya. Hal tersebut dapat berhasil jika para santri dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik dalam lingkungan pesantren sehingga mereka dapat beradaptasi dengan keluarga baru mereka di dalam pesantren. Pada penelitian sebelumnya atau jurnal penelitian yang telah diteliti ditemukan faktor-faktor lain yang mengakibatkan berkurangnya jumlah santri atau keluarnya santri dari ponpes. Diantaranya karena aturan yang berlaku yang menurut para santri peraturan tersebut terasa memberatkan, bisa juga terjadi karena tidak terbiasa hidup mandiri karena terbiasa hidup dimanja oleh orang tuanya ketika dirumah, bahkan bisa terjadi juga karena para santri yang uang sakunya mulai menipis atau bahkan tidak punya uang, pada saat santri banyak cucian, ada juga ketika sedang malas melakukan kegiatan yang harus dilakukan di pesantren seperti mengaji, piket, bangun pagi dan lain sebagainya

Menurut teori psikologi perkembangan, usia santri sekitar umur 19-25 Tahun adalah usia dimana seseorang mendapat hak-haknya sebagai warga negaranya, dengan begitu ia dapat melakukan kewajiban-kewajiban tertentu tidak tergantung pada orang tuanya. Masa dewasa awal ini memiliki ciri khas bahwa dia dapat mewujudkan dirinya sendiri, dan mencoba untuk membebaskan dirinya dari pengaruh kekuasaan orang tua. Kewibawaan wakil-wakil generasi tua seperti guru, pemimpin agama dan sebagainya tidak lagi begitu saja diterima.[2]

Kehidupan sosial pada jenjang remaja ditandai dengan menonjolanya fungsi intelektual dan emosial. Seseorang remaja dapat mengalami sikap hubungan sosial yang bersifat tertutup sehubungan dengan masalah yang dialami remaja. Keadaan atau peristiwa ini oleh

[2] F. J. Monks, *Psikologi Perkembangan* , (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Erik Erickson(dalam Letfon, 1982:281) dinyatakan bahwa anak telah dapat mengalami krisis identitas. Proses pembentukan identitas diri dan konsep diri seseorang adalah suatu yang kompleks. Konsep diri anak tidak hanya terbentuk dari bagaimana anak percaya tentang keberadaan dirinya. Banyak remaja yang sangat percaya pada kelompok mereka dalam menemukan jati dirinya.[3]

Sedangkan remaja yang dengan latar belakang bukan santri memerlukan proses penyesuaian diri, baik dalam waktu, pelajaran, guru dan lingkungannya agar remaja bisa menerima apapun yang diperoleh dari sebuah pesantren. Remaja juga memiliki keinginan-keinginan yang berbeda satu sama lain begitu juga dengan cara remaja untuk memenuhi keinginannya, untuk itu tidak semua remaja mampu menerima kondisi baru yang dihadapi dalam proses memenuhi keinginannya. Kondisi seperti ini dialami oleh santri di pondok pesantren putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya, dengan adanya peraturan pondok pesantren mahasiswa, ia tidak dapat mengatur waktu antara urusan kampus dan kewajiban di pondok, padahal sudah ditetapkan bahwa kegiatan pondok wajib di lakukan ketika malam hari, dan kegiatan kampus penuh setelah pengajian subuh sampai sore, kecuali ada kepentingan tertentu yang mengharuskan ikut, harus dapat izin dari pengurus terdahulu. Namun remaja yang tidak mempu menyesuaikan diri akan menarik diri dari lingkungan sekitar dan cepat bosan dengan kondisi yang ada.[4]

[3] Diah Utaminingsih, *Bimbingan dan konseling perkembangan remaja* , (Yogyakarta : psikosain, 2017), hlm. 292.

[4] Hasil wawancara dari Siti Mutmainah (santriwati pondok pesantren annuriyah) pada tanggal 20 Oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun salah satu remaja yang dari awal masuk sampai sekarang semester 8 belum dapat menyesuaikan dirinya, yaitu mahasiswi yang bernama Nisa asal Kediri, ia masuk dipondok Pesantren Mahasiswa karena keinginan orang tua dengan alasan agar putrinya tetap menjaga sholat dan ngajinya di pondok pesantren.

Nisa juga memiliki sikap yang kurang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya, hal ini terlihat dari beberapa sikapnya yang seperti menarik diri dari lingkungannya, kurang dapat bersosialisasi dengan temannya yang menyebabkan dia belum mempunyai teman dekat di pondok pesantren padahal teman-teman sudah berusaha untuk *welcome* dengannya, sering tidak mengikuti kegiatan pondok, dan dan tidak hanya itu, ia sering pulang, dan bolos kuliah sehingga beberapa matkul harus mengulang. Hampir setiap hari dia dikamar hanya sekedar tidur, memegang gadget. Sesekali saya lihat ia suka menyediri dengan raut wajah cemas. Ketika ditanya teman-teman tidak pernah menjawab, hanya dibalas senyuman, bisa dibilang Nisa adalah tipe introvert. Namun ada beberapa informasi dari temannya Nisa tidak suka keramaian maka dari itu ia tidak betah berada di dalam kamar dan lebih suka menyendiri.

Untuk itu Nisa perlu adanya bimbingan agar bisa berperilaku yang membantunya untuk menerima dan menghadapi lingkungan barunya sesuai potensi dan kebutuhan lingkungannya hingga konseli semangat mengikuti kegiatan pondok pesantren seperti yang keluarganya harapkan.

Konsep bimbingan di atas dapat dijumpai pada terapi Realitas yang berorientasi kepada pengembangan kekuatan-kekuatan psikis yang dimilikinya dalam menilai perilakunya sekarang dan kesiapan terhadap kondisi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan atau sedang dihadapi. Melihat fenomena yang terjadi diatas, akhirnya peneliti memilih judul **"Terapi Realitas Untuk Membantu Proses Penyesuaian Diri Seorang Santri di Pondok Pesantren Putri An- Nuriyah Wonocolo Surabaya"**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Terapi Realitas Untuk Proses Penyesuaian diri Seorang Santri di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya?
2. Bagaimana hasil Terapi Realitas Untuk Proses Penyesuaian diri Seorang Santri di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Proses Terapi Realitas Untuk Membantu Proses Penyesuian diri Seorang Santri di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya
2. Mengetahui Hasil Terapi Realitas Untuk Membantu Proses Penyesuaian Diri Seorang Santri di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya

D. Definisi Konsep

1. Terapi Realitas

   Terapi realitas adalah bentuk terapi yang bertitik tolak pada paham dasar bahwa manusia memilih perilakunya sendiri dan mengharuskan untuk bersikap tanggung jawab dengan apa yang dilakukan dan apa yang dipikirkan agar individu mampu mengembangkan kekuatan-kekuatan psikis yang dimilikinya untuk menilai perilaku baru yang efektif.

   Fokus terapi realitas dalam penelitian ini adala pendekatan dengan konseli melalui suatu teknik yang sesuai dengan konsep 3R (*Responbility, Reality, Right*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tujuan mampu memahami dan menghadapi realitas. Ada teknik khusus yang akan diaplikasikan dalam proses terapi realitas untuk konseli dalam penelitian ini yakni sistem WDEP yakni *want* (menanyakan pada konseli apa yang diinginkannya), *doing* (menanyakan pada konseli apa yang sedang dilakukan dan arah globalnya) *evaluation* (meminta klien untuk menilai diri dengan cermat) *plans* (membantu klien untuk membuat rencana dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan secara efektif).[5]

Teknik WDEP yang akan digunakan untuk membantu santri agar bisa lebih bersikap/berperilaku efektif dari sebelumnya sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan baik adalah sebagai berikut :

a. Tahap pertama setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi konseli konselor memulai dengan memberikan pentanyaan tentang apa yang diinginkan konseli pada situasidan kondisi yang dihadapi sekarang (*Want*).
b. Tahap kedua konselor meminta konseli untuk menjelaskan tindakan apa yang dilakukan selama menjadi santri baru dan tindakan yang dilakukan untuk mencapai keinginannya (*Doing*).
c. Tahap ketiga konselor menjelaskan kembali kesesuaian anatara keinginan dan sikap/perilaku sekarang yang dilakukan dan meminta konseli untuk menilai keefektifannya dengan beberapa pertanyaan evaluasi (*Evaluation*).
d. Tahap keempat konselor membimbingnya untuk membuat rencana secara rinci tentang sikap/perilakunya yang kurang bisa menyesuaikan

[5] Richard Nelson-Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri ke arah perilaku yang lebih efektif dan bisa dipertanggung jawabkan (*Plans*).

e. konseling akan memberikan penguatan berupa motivasi agar bisa merealisasikan rencananya dengang optimal.
f. Tahap terakhir konselor akan membuat lembaran form rencana untuk diisi konseli mengenai hal yang belum, sedang dan sudah dilakukannya untuk meningkatkan proses penyesuaian dirinya.

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bahasa inggris adalah *adjust* atau *personal adjustment.* Sebagian individu tidak mampu mencapai kebahagiaan karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan, maupun masyarakat pada umumnya, hal ini menyebabkan individu mengalami stress dan depresi. Selain itu penyesuaian diri bisa bermakna suatu proses untuk yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan tingkah laku untuk mengatasi berbagai macam hal baru yang akan dihadapi individu serta menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi dengan tuntutan yang datang dari lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang.[6]

Pada penelitian ini tujuan yang akan dicapai adalah terbentuknya sikap atau perilaku konseli yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mampu menerima realita kondisi yang dihadapi. Adapun sikap atau perilaku konseli yang dikatakan kurang bisa menyesuaikan diri adalah merasa tidak bebas karena ada tuntutan peraturan dari pondok pesantren.

Konseli yang memang memiliki sikap pendiam kurang suka untuk membicarakan kesulitan yang

[6] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialaminya kepada orang-orang disekitarnya dan lebih memilih untuk menyelesaikan sendiri tapi hal itu tidak membuat ia cepat keluar dari kesulitannya. Konseli juga sering tidak berada di Pondok sehingga banyak sekali tangggung jawab yang ia tinggalkan.

3. Santri

Salah satu dari unsur pesantren atau madrasah adalah adanya murid yang belajar atau disebut dengan santri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Santri berarti: Orang yang mendalami agama Islam, Orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh;orang yang shaleh.[7] Kata santri yang umumnya disematkan pada murid yang belajar di pesantren juga digunakan pada murid yang belajar di madrasah diniyah karena memiliki kesamaan yakni mendalami ilmu agama.

Dalam penelitian ini yang di maksud santri adalah salah satu murid Remaja di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah yaitu pondok pesantren Mahasiswa yang berada di Wonocolo Surabaya dan yang sedang mengalami beberapa kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungan barunya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian dengan lima bab utama, diantaranya:

Bab 1 Pendahulan, pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang menggambarkan masalah yang diangkat dan alasan mengapa masalah ini menarik untuk diangkat menjadi penelitian. Bagian dalam bab ini

[7] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/santri, Diakses pada 21 Oktober 2019, pukul 11.41 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, pada bab ini berisi tentang landasan teori yang mendasari penelitian diantaranya menguraikan beberapa penelitian terdahulu. Kajian teoritis mengenai Terapi Realitas, penyesuain diri, santri, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab 3 Penyajian Data, berisi tentang deskripsi umum objek penelitian yang meliputi lokasi penelitian, jenis sumber data dari konseli dan konselor, tahap-tahap penelitian, deskripsi masalah.

Bab 4 Analisa Data, pada bab ini berisikan tentang pemaparan analisa data meliputi: kebasahan data, analisis proses dan hasil Terapi Realitas untuk membantu penyesuaian diri terhadap santri di Pondok Presantren Putri Annuriyah Wonocolo Surabaya.

Bab 5 Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan tentang hasil atau kesimpulan penelitian dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teoritik

1. Terapi Realitas

Terapi Realitas adalah terapi yang berfokus pada keadaan yang sekarang dan bersifat interaktif, dengan konselor agar mampu menghadapi realita yang ada dan memenuhi kebutuhan dengan tanggungjawab dan tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.[8]

a. Sejarah Terapi Realitas

Terapi realitas dikembangkan pada tahun 1960-an oleh seorang psikiater sekaligus insinyur kimia terkemuka, William Glasser. Ia mengembangkan terapi realitas untuk membuktikan bahwa psikiater konvensional yang selama ini ada, sebagian telah berlandaskan asumsi- asumsi yang keliru. Bahkan Glasser juga menolak pandangan Sigmun Freud mengenai aliran psikoanalisisnya yang berdasarkan alam bawah sadar manusia, karena teorinya dianggap kurang jelas.

Sejak kemunculannya, terapi realitas telah mengalami berbagai perkembangan yang sangat pesat dan telah digunakan oleh banyak konselor. Ini semua tak lepas dari konsep yang ditawarkan oleh Wlliam Glasser yang sangat sederhana dan mudah dipraktikkan.[9]

---

[8] Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 525.

[9] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2011), Hal. 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Konsep Dasar

Konsep kerja konseling rasional seperti terapi realitas yakni penggunaan terapi yang bersifat eklektif, aktif dan menekankan pada diagnosis oleh konselor yang bertindak sebagai guru kepada konseli.[10]

Ciri khas dari pendekatan ini adalah tidak terpaku pada kejadian-kejadian di masa lalu, tetapi lebih mendorong konseli untuk menghadapi realitas atau kenyataan yang ada. Pendekatan ini juga tidak memberi perhatian-perhatian pada motif-motif bawah sadar seperti psikoanalisis. Inti terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi dipersamakan dengan kesehatan mental

Terapi realitas bertitik tolak pada paham dasar bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan dan memilih perilakunya sendiri yang berarti dituntut untuk memiliki sikap tanggung jawab dengan perilaku yang dilakukan dan menerima konsekuensinya serta bertanggung jawab apa yang sedang difikirkan oleh individu tersebut.

Tujuan terapi realitas adalah mengembangkan tingkah laku normal yaitu bertanggung jawab, berorientasi pada realita dan bisa mengindentifikasi diri sebagai individu yang berhasil dan sukses dalam memberikan kesadaran tentang kenyataan hidup yang harus dihadapi sehingga individu mampu memahami dan menerima realitas. Selain itu juga

[10] Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 236-239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan kekuatan psikis yang dimiliki dan mampu menilainya sendiri, apabila perilakunya tidak bisa menjadikannya memperoleh kebutuhan yang diperlukan maka individu perlu mendapatkan perilaku baru yang lebih efektif.[11]

Individu harus bertanggung jawab dan menjalin hubungan baik dengan sesama juga lingkungannya agar mencapai identitas keberhasilan. Namun tidak semua individu mampu melakukannya oleh sebab itu individu ada dalam kondisi tidak nyaman yakni muncul gangguan emosional atau penyakit mental karena penolakannya terhadap realita yang dihadapi.

Terapi realitas bekerja sesuai dengan teori pilihan yang ditetapkan oleh Glasser yakni individu tidak hanya berfungsi secara psikologis dan fisiologis namun juga harus berfungsi sebagai kelompok dan masyarakat. Teori pilihan memandang bahwa manusia digerakkkan oleh kebutuhan-kebutuhan dasar yang asalnya bersifat genetik.

Ada 5 prinsip teori pilihan Glasser sebagai berikut :

1. Kebutuhan-kebutuhan dasar indvidu

   Kebutuhan akan cinta, kekuasaan, kesenangan, dan kebebasan adalah kebutuhan dasar yang seharusnya dicapai namun menurut Glasser kebutuhan akan

[11] Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hal. 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemilikan, kepedulian, relasi dan menjalin hubungan dengan lainnya merupakan kebutuhan yang lebih unggul, untuk itu konselor membantu konseli untuk menggali relasi- relasi yang diperlukan dalam jangka panjang. Namun menurut George J. Mouly bahwa kebutuhan secara umum dibagi menjadi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan psikologis.

2. Dunia Berkualitas

Individu mengemu

=0;865fbangkan suatu gambar keinginan-keinginan yang unik dan spesifik tentang orang, tempat, benda, keyakinan, nilai dan ide penting atau spesial dan memiliki kualitas bagi individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

3. Frustasi

Individu akan mengalami perbedaan dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginannya yang akan menimbulkan perilaku spesifik yang terkadang tidak selalu berhasil. Hal ini tercermin dari kondisi fisik, pikiran dan tindakan yang tak terpisahkan. Keadaan ini bisa diatasi dengan toleransi frustasi yakni jumlah hambatan yang mampu ditanggung individu agar tidak memikul beban terlalu lama dan menyelamatkan aspek psikologis dalam diri.

4. Perilaku Total

Konsep perilaku sebagai keseluruahn yang terdiri dari empat komponen yakni; tindakan (*doing*), pikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*thinking*), perasaan (*feeling*), kefaalan (*physiological*). Identitas keberhasilan individu tercermin dari perilaku total yang mampu menerima realitas yang dihadapi sesuai dengan konsep 3R . Konsep 3R tersebut antara lain :

a. *Responbility* (tanggung jawab)
   Individu mampu memilih perilaku yang akan dilakukan dan mampu bertanggung jawab serta menerima konsekuensi dari perilaku yang pilih dengan tidak merugikan orang lain.
b. *Reality* (kenyataaan)
   Sesuatu yang tersusun dari kenyataan yang ada dan apa adanya adalah realita. Individu dihadapkan pada kondisi dan situasi yang nyata dan akan dihadapinya untuk mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan yang akan dipenuhi.
c. *Right* (kebenaran)
   Kebenaran yang dimaksud adalah ukuran atau norma-norma yang diterima secara umum sehingga tingkah laku dapat diperbandingkan hal ini bertujuan agar individu mampu menilai perilakunya dan merasakan kenyamanan sesuai dengan norma yang berlaku.[12]
d. Persepsi dan realitas terkini

[12] Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap individu dalam memandang dirinya sendiri dan dunia sekitarnya akan membentuk situasi yang dihadapi saat ini. Membantu konseli mengidentifikasi dan memiliki perilaku yang lebih membangunn kekuatan dan memuaskan kebutuhan sekarang dan masa depan.[13]

c. Teknik Terapi Realitas

Pada dasarnya teknik terapi bertujuan untuk pengoptimalan perkembangan konseli dan pemahaman terhadap diri dan lingkungan. Proses terapi realitas berfokus pada kondisi sekarang yang kurang memuaskan dan membantu konseli memiliki sikap sadar untuk bertindak tanggung jawab dengan perilaku yang dipikirkan dan dipilihnya. Glasser dan Wubbolding juga memiliki metode khusus dalam proses terapi realitas yang dikenal dengan sistem WDEP, yaitu

1. W (*What they WANT*)

Konselor akan memberikan pertanyaan untuk memperjelas keinginan yang dicapai konseli dan mendapatkan objek yang akan menjadi fokus terapi. Pertanyaan mengenai keinginan dirinya, lingkungannya dan orang-orang sekitarnya akan membantu konseli mendeskripsikan apa yang didapatkannya dan tidak didapatkannya. Pertanyaan selanjutnya

[13] Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal.528.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang intensitas usaha yang dilakukan untuk menghadapi realitas yang dianggap kurang nyaman. Konselor juga boleh memberikan pemahaman tentang kebutuhan dasar yang harus dipenuhi seorang individu. Selanjutnya mendiskusikan bersama konseli tentang fokus perubahan dirinya untuk masa sekarang dan persiapan untuk masa yang akan datang serta kesadaran untuk tanggung jawab untuk mencapai tujuannya.

2. D (*what they are DOING* and *their overall direction*)

   Konselor akan menanyakan tentang usaha-usaha yang telah dipilih dan dilakukan untuk mengatasi ketidaknyamanan yang dirasakan terhadap realitas. Konselor lebih memfokuskan pada perilaku total karena kemungkinan besar untuk bisa dirubah. Beberapa pertanyaan yang bisa memberikan konseli kesadaran akan pilihannya sekarang yang membantu atau merugikannya sehingga konseli siap untuk melakukan penilaian terhadap diri dan siap untuk melakukan perubahan, pertanyaannya sebagai berikut :

   a. Kemana pilihan-pilihan akan membawa konseli
   b. Apakah konseli menuju ke arah yang diinginkan dalam jangka waktu tertentu
   c. Maukah konseli mendeskripsikan arah yang dituju tanpa membuat *judgment*

3. E (*conduct searching self- Evalution*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap ini dilaksanakan dengan memerintahkan konseli untuk melaksanakan evaluasi diri dengan cermat. Tindakan evaluasi adalah tindakan inti pada terapi realitas yang meminta konseli untuk menilai beberapa hal dari dirinya. Sesuatu yang menjadi objek penilaian oleh konseli antara lain ketetapan dan kemampuan mencapai keinnginannya, persepsinya, tingkat komitmen, arah perilaku dan pembicaraan, serta keefektifan rencana yang dibuat.

Evaluasi diri oleh konseli bertujuan agar mempercepat proses perubahan yang diinginkan dengan mengingatkan keinginan dan kebutuhannya. Pertanyaan evaluasi akan mendorong konseli untuk mengakui bahwa pilihannya tidak memberikan kontrol yang efektif terhadap kehidupannya, dengan pertanyaan- peranyaan yang akan diadaptasikan sesuai dengan situasi, umur dan tingkat pemahaman konseli.

Beberapa pertanyaan ilustratif yang membantu konseli dalam mengevaluasi dirinya sebagai berikut :

a) Apakah arah global hidup anda adalah sebuah plus minus?
b) Apakah tindakan anda itu efektif untuk mendapatkan apa yang diinginkan
c) Apakah perilaku semacam itu melanggar aturan?
d) Apakah yang anda lakukan sejalan tau berlawanan dengan aturan tidak tertulis?
e) Apakah yang anda inginkan dari orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, diri nada, sekolah, masyarakat, dapat dicapai secara realistis?

f) Apakah yang anda inginkan benar-benar baik bagi anda?

g) Apakah cara yang anda telah pilih membantu anda untuk melihat dunia (orang tua, teman, guru dan sebagainya)?

h) Apakah rencana-rencana perubahan yang telah anda buat benar-benar memuaskan dan apakah rencana-rencana itu juga membantu anda dalam mencapai keinginan?

4. P (Plans)

Perintahkan konseli untuk membuat rencana guna memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara lebih efektif. Konselor membantu konseli untuk membuat rencana dalam mengubah perilaku total yang melibatkan komponen-komponen berikut: mencari perilaku alternatif, negosiasi rencana, berkomitmen dengan rencana yang dibuat, mengembangkan perilaku yang relevan, dan mengevaluasi kemajuan dan melaksanakan rencana yang disepakati.[14]

Adapun langkah-langkah dalam proses terapi realitas dilakukan untuk menciptakan kondisi kondusif dan perubahan pada diri konseli, ada delapan langkah sebagi berikut:

a. Keterlibatan

[14] Richard Nelson-Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli dengan sikap yang hangat, ramah, antusias, *genuine* dan *attending* yang baik dengan tujuan menciptakan kondisi konseling yang efektif. Konselor juga harus berupaya untuk memahami dan menerima apapun sikap yang diperlihatkan konseli.

Konselor juga harus menunjukkan tekad dan rasa optimis untuk membantu konseli sehingga dia akan merasa benar-benar dibantu dalam penyelesaian masalahnya. Pada tahap ini juga konselor bersama konseli akan mendiskusikan keberhasilan, dan harapan konseli serta kebutuhan yang ingin dipenuhi.

b. Fokus pada perilaku sekarang

Keterlibatan konselor terhadap konseli akan memberikan dorongan untuk menyadari perilaku sekarang sebagai tahap eksplorasi diri dan meminta konseli untuk mendeskripsikan hal- hal yang telah dilakukan dalam kondisi yang dihadapinya.

Konselor meminta konseli untuk mengungkapkan rasa ketidaknyamanan dalam menghadapi masalahnya dan mendeskripsikan hal-hal yang sudah dilakukan dalam kondisi tersebut.

c. Eksplorasi Total Behavior Konseli

Konselor menjelaskan terhadap konseli tentang cara pandang terapi realitas yakni sikap tanggung jawab dan fokus pada keadaan sekarang serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan bahwa sumber masalah adalah dari perilakunya bukan perasaanya.

Mengidentifikasi perilaku total konseli yakni apa yang dilakukan, apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan dan bagaimana respon fisik terhadap kondisi yang dihadapi konseli dengan tujuan mampu mengetahui arah hidup konseli karena keempat komponen itu saling berkaitan satu sama lain.

d. Menilai Diri Sendiri

Konselor menanyakan pada konseli akan efektifitas perilaku konseli, apakah hal itu baik baginya dan meminta konseli untuk menilai perilakunya, apakah baik untuk dirinya dan orang lain atau sebaliknya. Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk menilai perilakunya sendiri. pentingnya juga bagi konseli untuk menyatakan kalimat "*aku harus berubah*", kemudian menanyakan komitemen untuk mengikuti proses konseling.

e. Merencanakan tindakan yang bertanggungjawab

Konselor membantu konseli untuk menyusun rencana tindakan bertanggung jawab secara lebih rinci dan jelas. Rencana tindakan sebaiknya dipilih yang realistis, dan mudah untuk dilakukan dan tidak kaku sehingga konseli bisa menyesuaikan dengan potensi yang dimiliki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Perjanjian (commitment)

Konselor sebagai pembimbing memberikan dorongan untuk merealisasikan rencana tindakan yang akan dilakukan dengan membuat perjanjian bersama konselor sesuai dengan waktu yang disepakati dan bersedia untuk melakukannya. Konseling bisa berakhir dengan kesediaan konseli melakukan hal-hal yang telah disepakati bersama konselor sebagai tugas rumah dan sepakat untuk kembali sebagai tahap evaluasi.

g. Tidak Menerima Alasan

Pada pertemuan selanjutnya adalah agenda menanyakan perkembangan perubahan perilaku konseli. Apakah sudah sesuai dengan rencana yang telah disepakati atau belum. Apabila belum terlaksana dengan baik maka konselor membantu konseli untuk merencanakan kembali hal-hal yang belum berhasil dilakukan.

h. Tidak Ada Hukuman

Konselor tidak dianjurkan memberikan hukuman atau kritik namun konseli lebih diarahkan kepada konsekuensi yang akan diterima dan terus memberikan motivasi. Hukuman akan mengurangi keterlibatanseseorang dan konseli merasa lebih gagal.[15]

[15] Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm. 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Kehidupan manusia yang berada di tengah lingkungannya memerlukan faktor penting agar tercipta kepuasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Faktor itu adalah proses penyesuaian diri sebagai cara dalam melakukan interaksi untuk terus tumbuh dan berkembang.

Penyesuaian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menyesuaikan.[16] Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment.* Menurut Schneiders penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu: penyesuaian diri sebagai adaptasi, penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan.[17]
Beberapa ahli mendefinisikan penyesuaian diri sebagai berikut:

1. W.A Gerungan penyesuaian diri merupakan proses mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan (autoplastis) dan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri (*aloplastis*).[18]
2. James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella; penyesuaian diri merupakan interaksi oleh individu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya yang bisa otomatis saling

[16] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1093.
[17]
[18] W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2004), hal. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi diantara ketiga faktor tersebut.[19]

Kesimpulan dari beberapa definisi diatas bahwa makna penyesuaian diri adalah proses yang dilakukan dalam menemukan rasa nyaman dan puas untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya baik secara fisik maupun psikis. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara yang matang, efisien, memuaskan dan sehat serta dapat mengatasi masalah yang timbul dari konflik mental dan mampu menciptakan serta mengisi jalinan interaksi dengan orang lain dan mampu mengembangkan kepribadian secara dinamis dan konsisten.

b. Proses penyesuaian diri

Kepribadian merupakan organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang turut menentukan cara-cara dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Keterlibatan individu dalam lingkungan adalah keharusan, karena lingkungan merupakan tempat bagi invidu bisa melangsungkan kehidupan dan berinteraksi dengan yang lainnya. Lingkungan yang bersifat dinamis juga menuntut individu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya sehingga akan tercipta kepuasan, kenyamanan, kebahagiaan dan rasa aman dari hubungan yang terjalin.[20] Proses Penyesuaian diri melibatkan 3 unsur:

---

[19] Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung :Pustaka Setia, 2003), hal. 526.
[20] W. A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Motivasi

   Motivasi merupakan potensi yang ada dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan kepada dirinya atau memuaskan kebutuhan primernya atau menghindari suatu yang menibulkan rasa sedih dan tidak aman yang berfungsi menjaga kelangsungan fungsi-fungsi fisiologis secara signifikan bagi kelangsungan hidup.[21]

2. Sikap Terhadap Realitas

   Sikap menghadapi suatu realitas oleh individu menentukan proses penyesuaian diri. Tuntutan realitas yang mengandung aturan dan norma mengharuskan individu untuk terus belajar menghadapi dan mengatur proses menuju hubungan yang harmonis. Selain itu juga individu didorong untuk mengeksplor pikirannya dalam menilai perilaku yang akan dilakukan agar terbebas dari ketegangan atau ketidak seimbangan.

3. Pola Dasar Penyesuaian Diri

   Ketika individu mengalami kegagalan atau ketidakpuasan dalam menghadapi kondisi tertentu, dia akan beralih pada kegiatan untuk mengurangi ketegangan yang dirasakannya. Sunarto menjelaskan proses penyesuaian diri sebagai berikut :

   a. Individu dalam proses pemenuhan kebutuhan dipengaruhi oleh dua sisi

[21] M. Sayyid Muhammad Az Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Depok: Gema Insani, 2007), hal. 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni dorongan untuk memperoleh makna dan eksistensi kehidupan dan mendapatkan peluang dari luar dirinya

b. Individu akan menilai kenyataan dari lingkungan luar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan rasional dan perasaan

c. Individu akan bertindak sesuai kemampuan dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya secara dinamis dan luwes untuk menimbulkan rasa nyaman

d. Individu bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif agar bisa menerima dan diterima lingkungan

e. Individu memiliki rasa hormat sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta mampu memahami keadaan orang lain meskipun kurang dalam memahami dirinya

f. Mampu merespon frustasi, konflik, dan stres secara wajar, sehat dan profesional dapat mengontrol dan mengendalikannya

g. Individu akan merasa percaya diri, percaya dengan orang lain dan segala sesuatu di luar dirinya sehingga terhindar dari rasa kesepian dan terabaikan.[22]

4. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri

a. Adaptive

[22] Muhammad Ali dan Muhammad Asror, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan merupakan penyesuaian diri adaptive. Interaksi sosial yang dilakukan individu menentukan proses penyesuaian diri agar menentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan dirinya maupun dengan lingkungan dimana ia tinggal baik kegiatan atau norma yang berlaku.

a. Adjustive

Keadaan psikis individu juga ada kaitannya dengan tingkah laku yang dimunculkan individu. Dan bentuk yang kedua ini adalah penyesuaian diri yang ada hubungannya dengan lingkungan yang memperlakukan aturan-aturan atau norma-norma.[23]

3. Santri

a. Pengertian Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Santri berarti: 1) orang yang mendalami agama Islam; 2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yang saleh); 3) orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lainnya.[24]

Menurut C.C Berg berpendapat bahwa, kata santri berasal dari bahasa India "*shastri*" yang berarti orang yang memiliki pengetahuan tentang buku-buku suci (kitab suci). Robson berpendapat bahwa kata santri berasal dari

[23] Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 530.
[24] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed*. *3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 997

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Tamil "*sattiri*" yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah gubuk atau bangunan keagamaan secara umum.[25]

Salah satu unsur suatu lembaga pendidikan adalah adanya murid yang belajar. Sebenarnya sebutan santri diberikan kepada murid yang belajar ilmu agama di pesantren namun karena sistem belajar madrasah diniyah yang memiliki kesamaan dengan pesantren, sebutan santri juga disematkan pada murid yang belajar di madrasah diniyah.

Santri yang belajar di madrasah diniyah terdiri dari anak-anak dan remaja dan mayoritas santri juga mengenyam sekolah formal seperti SD, SMP dan SMA. Usia remaja yang baru masuk pada madrasah diniyah akan berbeda dengan mereka yang masuk madrasah diniyah saat usia anak-anak ditambah juga harus melaksanakan kewajiban peraturan. Kondisi tersebut akan memunculkan sikap menarik diri dari lingkungan baru, enggan bergaul dengan teman-teman yang jauh lebih cakap dibidangnya dan kadang mereka meluapkannya dengan sikap negatif kepada teman atau gurunya karena adanya kebutuhan rasa bebas yang terhambat.

B. Penelitian Terdahulu

1. *Terapi Realitas untuk membantu penyesuaian diri Santri Madrasah Diniyah (studi kasus: seorang santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum 1 Sumberdawesari Grati Pasuruan) 2015*

[25] Muhammad Al Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh: Nikmatul Khabibah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Penelitian ini membahas tentang seorang remaja yang baru masuk di sebuah Madrasah Diniyah yang terpaut dengan aturan baru baik mengenai waktu dan pelajaran yang akan dipelajari serta kondisi yang tidak diharapkan, selain itu ia juga memiliki sikap atau perilaku yang kurang bisa menyesuaikan diri, hal ini terlihat dari beberapa sikapnya seperti menarik diri dari lingkungan barunya, sering tidak mengikuti pelajaran atau absen, bergantung pada pekerjaan teman ketika ulangan atau ujian dan cenderung pasrah dengan keadaan.

Perbedaan: didalam penelitian diatas peneliti sedang meneliti tentang penyesuaian diri dengan obyek yang di teliti yaitu seorang seorang remaja di madrasah diniyah, sedangkan peneliti ini meneliti tentang penyesuaian diri dengan obyek yang di gunakan yaitu seorang santri.

Persamaan: peneliti ini sama-sama menggunakan terapi relitas

2. *Bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri santri baru dipondok pesantren Darurrohman mulya kencana kecamatan tulang bawang tengah kebupaten tulang Bawang Barat 2013*

Oleh: Elissa Agustina

Universitas Negeri Raden Intan Lampung

Penelitian ini membahas tentang seorang santri yang baru masuk disebuah pondok pesantren setelah lulus dari SD yang belum dapat menyesuaikan diri di lingkungan barunya.

Perbedaan : didalam penelitian diatas peneliti sedang meneliti dengan obyek seorang santri baru lulusan SD yang belum dapat menyesuakan diri di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkunga barunya menggunkan metode bimbingan kelompok. Sedangkan peneliti ini menggunakan obyek santri semester akhir yang belum dapat menyesuaikan diri menggunakan terapi realitas.

Persamaan : peneliti ini sama-sama meneliti tentang santri yang tidak dapat menyesuaikan diri di lingkungan pondok pesantren.

3. *Efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam penyesuaian diri siswa kelas II di SMK Dr. Soetomo Surabaya 2014*
   Oleh: Agus Priyatno
   Universitas Islam Negeri Surabaya

   Perbedaan: peneliti diatas menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah penyesuaian diri siswa, sedangkan peneliti ini menggunakan terapi realitas untuk mengatasi masalah penyesuaian diri santri disebuah pondok pesantren.

   Persamaan: peneliti ini sama-sama meneliti tentang penyesuaian diri seseorang dalam lingkungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosialy dengan mengutamakan interaksi komunikasi mendalam antara peneliti dan objek yang diteliti.

Memilih pendekatan kualitatif pada penelitian ini karena data yang diperoleh berupa tulisan bukan berupa angka dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dimana penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena atau kasus yang telah terjadi. Data yang diperoleh dari sebuah kasus yang mendalam dan komprehensif dengan wilayah seluas kasus yang terjadi akan menjadi data utama dalam penelitian.[26]

B. Sasaran dan Lokasi

Sasaran dalam penelitian ini adalah seorang remaja yang kurang dapat menyesuaikan diri di lingkungan pesantren. Remaja tersebut merupakan seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Semester 8 dan Santri di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Surabaya.

[26] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) hal. 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Jenis dan Sumber data

1. Jenis Data

   Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, maka jenis data yang digunakan adalah data yang tidak ada statistik atau angka. Dan dua data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal. Data yang dibutuhkan adalah :

   a) Data Primer

      Data primer berupa data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya langsung diambil dari sumber pertama di lapangan.[27] Hal ini diperoleh dari data yang berkaitan dengan tidak dapat menyesuaian diri santri, antara lain :

   b) Data Sekunder

      Data sekunder berupa informasi tentang klien dari teman dan pembimbing pondok dan pihak lain dari konseli selama proses belajar dan menyesuaikan dirinya di Pondok Pesantren.

2. Sumber Data

   a. Sumber data primer

      Sumber data primer adalah seorang santri yang mengalami masalah kurang dapat menyesuaikan diri lingkungan Pondok Pesantren yaitu:

      1) Sering pulang malam
      2) Tidak pernah mengikuti kegiatan pondok
      3) Sering menyendiri

[27] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder berupa informasi tentang klien yang diperoleh dari teman konseli, pembimbing pondok mengenai sikap atau perilaku *un-adjustment.*

D. Tahap-tahap penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Di dalam tahap ini beberapa hal yang harus dilakukan dalam menyusun rancangan penilitian, sebelum memasuki lapangan kita harus membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta rencana-rencana yang dibutuhkan selama proses penelitian seperti pedoman wawancara kepada subjek yang akan diteliti yang meliputi pertanyaan kepada konseli, orang tua konseli, pembimbing Pondok Pesantren, dan teman-teman konseli.

a. Memilih Lapangan Penelitian

Langkah selanjutnya yakni menentukan lokasi atau tempat yang akan berlangsung proses penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Putri Putri An-Nuriyah yang terletak di daerah Wonocolo Surabaya.

b. Mengurus Perizinan

Perizinan kepada pemilik wewenang objek penelitian adalah hal yang harus dilakukan sebagai syarat untuk melaksanakan penelitian. Pengurusan perizinan dalam penelitian ini akan dilakukan pada konseli, orang tua konseli dan Pondok Pesantren tempat konseli belajar

c. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Keadaan lapangan baik dari segi geografi, demografi, sosial, pendidikan, kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan dan sebagainya perlu diketahui dan dikenal lebih dalam untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan data yang kongruen dengan fenomena yang terjadi. Peneliti akan menggali data tentang pendidikan, kebudayaan, kebiasaan- kebiasaan yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal konseli melalui wawancara dan observasi.

d. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang latar penelitian dengan tujuan untuk membantu mengumpulkan data dengan waktu yang relatif singkat namun banyak memperoleh informasi yang dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini meliputi konseli, orang tua klien dan pembimbing pondok konseli, dan pihak- pihak yang terkait dengan konseli seperti teman kelas atau teman bermain.

e. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, alat tulis, kamera, recorder, buku catatan, dan lain-lain.

f. Persoalan Etika Penelitian

Peneliti akan mempelajari kondisi lapangan penelitian yang pasti memiliki kebudayaan dan norma-norma yang perlu ditaati dan dihargai maka peneliti perlu adanya persiapan fisik, Psikologis, dan mental.[28]

2. Tahap pekerjaan lapangan

a.Memahami Latar Penelitian

Peneliti harus memahami latar penelitian secara mendalam dan mempersiapkan fisik, psikologis dan mental dengan baik. Proses penelitian yang akan melewati beberapa proses yang panjang

[28] Lexy, J Moloeng, *Metode penelitian Kualitatif* (Bandung: Roesda Karya, 2007), hal.85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharuskan peneliti lebih teliti, cermat dan berusaha untuk memahami keadaan, kondisi dan situasi konseli, keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal konseli yang berkaitan dengan keadaan sosial budaya dan norma-norma yang berlaku dengan melakukan observasi pra lapangan terlebih dahulu.

b.Memasuki Lapangan

Langkah pertama yang dilakukan saat memasuki lapangan adalah menjalin keakraban dengan subjek penelitian agar terjadi hubungan yang kondusif dan baik. Peneliti akan menghubungi orang terdekat konseli untuk melaksanakan wawancara singkat, kemudian menghubungi konseli, mengunjungi tempat tinggal konseli, wawancara dengan konseli dan keluarga, membuat kontrak kegiatan konseling baik dengan konseli maupun keluarga, melakukan observasi di madrasah diniyah tempat konseli belajar, melakukan wawancara dengan guru dan teman- temannya serta merekam kegiatan yang dilakukan konseli baik secara tertulis maupun *recording*.

c.Berperan mengumpulkan data

Proses penelitian ketika di lapangan perlu melakukan batas studi seperti waktu, tenaga, dan biaya agar sesuai dengan data yang dicari dan dibutuhkan, selain itu mengumpulkan data kemudian mencatat data-data yang diperoleh di lapangan dan kemudian melakukan tahap analisis dari data-data yang telah terkumpul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Pengumpuan Data

Dalam penelitian kualitatif tekni pengumpulan data sangat penting guna mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut

a. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[29] Dari metode wawancara ini peneliti dapat dapat menggali data dari konseli, dan data yang digali adalah data primer dari konseli langsung dan data sekunder dari orang lain. Dan data yang diambil dari wawancara meliputi latar belakang, identitas, dan proses terapi

Subjek yang akan diwawancarai adalah remaja santri yang tinggal disebuah Pondok Pesantren, orang tua, teman konseli di Pondok Pesantren. Daftar pertanyaan sudah ada berdasarkan pedoman wawancara yang dibuat dengan pertanyaan- pertanyaan seputar keseharian konseli dalam melakukan aktivitas baik di rumah maupun di pondok pesantren.

b. Observasi

Observasi merupakan proses kegiatan melihat, mengamati mencermati dan merekam perilaku dengan sistematis sebagai data untuk mendapatkan kesimpulan atau diagnosis.[30] Observasi di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang

---

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif Kuantitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 317

[30] Haris Herdiansayah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), hlm.131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diamati secara langsung oleh peneliti. Observasi yaitu pengamatan dan penelitian yang sistematik terhadap gejala yang diteliti.[31]

Adapun kegiatan yang dilakukan adalah konselor mengunjungi Pondok pesantren tempat konseli belajar untuk mendapat data tentang konseli.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah setiap bahan tulisan ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.[32] Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto, video, rekaman sewaktu menjalankan sesi konseling.

Pengumpulan data dengan dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai identitas konseli, orang tua dan pembimbing di Pesantren konseli dan pihak yang terkait dengan konseli, proses konseling yang dilakukan, dan hasil dari proses konseling dengan memeriksa dokumen pribadi dan resmi subjek penelitian.

F. Teknik analisis

Proses pengumpulan data baik dengan wawancara, observasi maupun dokumentasi akan menghasilkan data yang kemudian diproses dan disusun secara sistematis yang dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan, kegiatan ini disebut analisis data.

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan data non-statistik. Penerapan terapi Realitas oleh konselor untuk membantu penyesuaian diri terhadap santri Putri di Pondok Pesantren Putri Annuriyah ini disajikan dalam bentuk

---

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung, Alfabeta, 2012), hlm. 145.

[32] Albi Anggita & Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"deskriptif komparatif" yakni membandingkan teori yang sudah ada dengan terapi yang sudah dilakukan pada konseli serta perilaku konseli sebelum dan sesudah menerima terapi realitas.

Hasil dari pelaksanaan terapi realitas untuk membantu penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Putri Annuiryah dengan terlaksana atau tidaknya rencana yang dibuat oleh konseli dan perubahan perilaku yang bertanggung jawab serta sikap menerima realitas serta perubahan pemikiran tentang kesadaraan pendidikan agama yanag bisa bermanfaat untuk dirinya, selanjutnya peneliti membandingkan usaha yang telah dilakukan konseli dengan usaha yang akan dilakukan untuk bisa menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitarnya Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan konseling tersbut, penenliti berpedoman pada prosentase perubahan perilaku dengan standar uji coba sebagai berikut :

a. >75% atau 75% sampai dengan 100% dikategorikan berhasil
b. >50% sampai dengan 75% dikategorikan cukup berhasil
c. <50% dikategorikan kurang berhasil.[33]

G. Teknik Keabsahan Data

Data yang terkumpul akan menjadi akurat, valid, reliabel dan objektif apabila dilakukan pengujian kebasahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yakni pengecekan data dari berbagai sumber

[33] Ismail Nawawi Uha, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/Ekonomi Islam, Agama Manajemen Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), hal. 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai cara dan berbagai waktu.[34] Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan membandingkan data hasil wawancara antara satu informan dengan informan lainnya, membandingkan hasil data yang diperoleh dengan landasan teori penyesuaian diri ataupun teori realitas.

[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD* (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PENYAJIAN DATA

A. Deskrispi Umum Obyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dalam bab ini peneliti menyajikan tentang gambaran dari lokasi yang disajikan sebagai obyek penelitian. Dalam hal ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data umum yang mana diperoleh dari deskripsi lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya, Kecamatan Wonocolo Utara, disebuah Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah, dimana tempat belajar konseli.

Pondok pesantren putri An-Nuriyah merupakan sebuah nama pondok pesantren yang cukup dikenal diantara pesantren yang lain di wilayah wonocolo. Pondok pesantren terletak di Wonocolo Utara Gg V No. 18 Kecamatan Wonocolo Surabaya, yang didirikan pada tahun 1990 oleh Buya Mas Muhammad Fathoni dan Ibu Hj. Ainur Rohmah.

Pada mulanya pondok An-Nuriyah adalah sebuah rumah sederhana yang dibelakangnya terdapat tempat yang terbuat dari bambu dan ditempati dua orang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pemanfaatan tempat pada tahun 1974 dimulai dari pelaksanaan kegiatan pendidikan dan bagi warga sekitar Wonocolo baik dari pengajaran anak-anak, remaja, hingga dewasa dalam mengajarkan ayat-ayat suci al-Qur'an dengan tujuan agar generasi islam terbentuk menjadi generasi Qur'ani.

Lambat laun, tempat sederhana ini menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, tidak hampir masyarakat sekitar Wonocolo yang menuntut ilmu di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren An-Nuriyah, melainkan juga bagi masyarakat Jemurwonosari dan Margorejo.

Buya Fathoni dan Istrinya Ibu Hj. Ainur merupakan rintisan arah terbentuknya sebuah Pondok Pesantren. Buya fathoni mendirikan pondok pesantren, kurang adanya biaya yang dipakai untuk mendirikan tempat penampungan bagi santri yang ingin bermukim. Bantuan yang diberikan oleh seorang dermawan Hj. Madaniyah, yang merupakan saudara dari Buya fathoni, pesantren dikembangkan oleh Buya fathoni dengan memberikan beberapa bilik untuk menampung para santri yang ingin mengabdi dan membantu pelaksanaan pengajaran al-Qur'an, untuk mengajar ngaji di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah.

Tahun 1985, bangunan pondok mulai ditempati beberapa mahasiswa yang kuliah di UINSA. Selain berdomisili di Pondok, Buya fathoni juga melaksanakan kegiatan di Pondok, seperti mengajar ngaji al-Qur'an, mengaji diniyah dengan mengajarkan beberapa kitab seperti kitab safinah, fiqih, dzurotun nasihin, yang diasuh oleh beliau sendiri, dengan tujuan untuk mewujudkan sumber pendidikan, pengajaran, dan penyiaran Islam yang seluas-luasnya dengan cita-cita dapat memancarkan pendidikan tentang islam, sehingga pondok ini dapat mengeluarkan lulusan yang cakap dan luas serta tinggi kefahamannya tentang agama islam, taat beribadah, berbakti, dan beramal kepada masyarakat berdasarkan taqwa, sehingga menjadi anggota masyarakat yang berilmu, beramal, dan bertaqwa.

Buya Fathoni dan Ibu Hj. Ainur mempunyai kemampuan yang tidak terbatas mengenai masalah pendidikan dan pengajaran dalam pondok pesantren, melainkan juga terlibat dalam memperhatikan perubahan sosial yang berlangsung di wonocolo dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitarnya, sehingga secara tidak langsung nama KH. Zubeir sangat berpengaruh terhadap peran Buya fathoni dan Ibu Hj. Ainur sebagai penerus perjuangan orangtua. Setelah Buya fathoni meninggal pada tahun 1992, kepemimpinan dipegang oleh istri beliau Ibu Hj. Ainur, dengan putra sulung yang bernama H. Agus Fahmi, dibawah asuhan Ibu Hj. Ainur dan H. Agus Fahmi. Pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren mengalami kemajuan dan banyak pembaharuan, Tahun 1994 tempat ini dibangun menjadi sebuah Pondok Pesantren di atas tanah yang berukuran luas 6 x 8 m, dengan bangunan bertingkat empat yang terbagi atas dapur, kamar mandi, musholah, kamar tidur, dan jemuran.

Lokasi berukuran luas 7.30 x 26 m, yang terdiri dari 3 lantai dengan bentuk bangunan yang lebih modern adalah sumbangsih dari beberapa donatur diantarannya, alm. H. Mugiyanto, H. Bambang DH. (Wali kota surabaya 2006-2010), Ibu Dra Hj. Khofifah IP, Ibu Hj. Nurul, Ibu Liem King Lie [Alim], Bapak Samsul Hadi, dengan biaya sekitar Rp. 600 juta.

Luas bangunan pondok pesantren putri An-Nuriyah tepat pada tahun 2017 telah menampung santri yang bermukim sekitar 450 santri, yang dibantu oleh beberapa alumni diantarannya: Ustadzah Syarifah, Ustadzah Fatimah, Neng Elli, dan Mbak Faridah, kegiatan dalam Pondok menjadi terkoordinasi dan berupaya memperluas kiprah Pondok di dalam maupun di luar lingkungan Pesantren, Kali ini tidak terlepas dari peran Alumni Pondok sebagai pengawas sekaligus penanggung jawab dalam Pondok Pesantren.

Kegiatan belajar mengajar dalam Pondok Pesantren dilakukan sehari 3 kali yakni pada waktu ba'da subuh (sesudah jama'ah dan wiridan subuh), ba'da dzuhur,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ba'da ashar, dan ba'da isyak (sesudah jama'ah dan wiridan shalat maghrib dan jama'ah shalat isya').

Perkembangan pondok pesantren, jumlah santri yang ingin bermukim semakin bertambah, terbukti pada tahun 1996 jumlah santri telah mencapai 500 ditambah santri yang tidak bermukim di Pondok. Tradisi di pesantren dikenal adanya kelompok santri, yaitu "santri mukim" dan "santri kalong". Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah jauh yang menetap dipesantren. Santri kalong adalah murid atau para santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren, yang tidak menetap di pesantren.

Tahun 1997 sistem kepengurusan pondok pesantren mulai terbentuk dibawah kepemimpinan Amin Khomsa selaku ketua Pondok periode tahun 1997-1998 beliau melakukan berbagai perubahan dan perkembangan baik tentang struktur organisasi, manajemen, ekonomi, sistem pendidikan dan lain sebagainnya. Tahun 1999 Pondok Pesantren ini tercatat sebagai Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah pada akte notaris: Untung Darno Soewirjo SH. No. I.X/07/1999.

Perkembangan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah tidak hanya menjadi tempat kegiatan bagi para santri, tetapi merupakan tempat kegiatan keagamaan atau pengajian rutin bagi ibu-ibu (jam'iyah dirosatil Qur'an), seperti manaqib, istighosah, dan jam'iyah diba' yang diikuti sebagian besar warga wonocolo dan sekitarnya.

Tahun 2005, Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah melaksanakan pembangunan lokasi baru tepat di bagian utara pondok lama. Tanah tersebut, dulunya musholla (langgar) dijadikan sebagai tempat pengajian atau peribadatan alm. KH. Abdul Hamid dan alm KH. Zubeir, beliau merupakan sesepuh Wonocolo.[35]

[35] Dokumentasi YPPP An-Nuriyah Surabaya 11 Oktober 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah merupakan salah satu Pondok Pesantren yang terletak di Wonocolo, dekat jalan raya Margorejo dan Giant. Tidak jauh dari kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, sehingga para mahasiswa dapat berjalan kaki tanpa menggunakan alat transportasi dan sangat strategis bagi para mahasiswa yang berkeinginan untuk mondok. Batas-batas pondok pesantren antara lain:

a) Sebelah Utara, menuju jalan raya Margorejo dan perumahan penduduk.
b) Sebelah Selatan, Wonocolo Utara Gang K. H. Zubair.
c) Sebelah Timur, Wonocolo Utara Gang IV. Sebelah Barat, Kelurahan Kranggan dan persimpangan menuju jalan Raya Ahmad Yani.

A. Profil Pondok Pesantren

1. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Putri AN-Nuriyah

Pengasuh
Ibu Nyai Hj. Ainur Rohmah
Wakil pengasuh 1
H. Agus Fahmi, M.Ag
Wakil Pengasuh II
H. Inas Cholili
Dewan Penasehat
Ir. H. Ayyub Adjib
Hj. Evie Tamala
Penanggung Jawab
Hj. Elli Rosidah, S.Sos. I
Ketua Umum
Yulianingsih, M.Ag
Bendahara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hikmatul Masnunah, S.Kom
Siti Ilmiyah, S.Pd
Kabid Pendidikan
Latifatu Zuhriyah, M.Ag
Kabid Keamanan
Qurrotul Ainiyah, S.Pd
Kabid Kebersihan
Sri Wayuti, S.Ag
Kabid kesehatan
Lailatul Ula, S.Hum
Kabid keperluan
Hasan Ali

B. Visi dan Misi

Visi:

Mencetak generasi muslim yang berakhlakul akrimah serta memiliki kesejajaran moral dan intelektual.

Misi:

1. Menyelenggarakan program-program pendidikan untuk menunjang terbentuknya pribadi yang berintelektual Islami.
2. Membekali santri terampil membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

C. Hak dan Kewajiban santri Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah

1. Berhak mendapatkan makan 2 kali sehari (pagi dan sore)
2. Berhak mendapatkan fasilitas pondok, air bersih, listrik, kipas angin, dan lain-lain.
3. Berhak mendapatkan bantuan dan solusi ketika ada persoalan atau masalah yang di alami oleh santri
4. Berhak mendapat istirahat sesuai dengan waktu yang ditentukan
5. Berhak mendapatkan pembinaan intensif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pelatihan musik rebana) setiap satu bulan sekali
6. Berhak mendapatkan muhasabah atau koreksi kepada seluruh anggota santri
7. Berhak mendapat mendapat tempat yang nyaman

D. Kewajiban Santri di Pondok Pesantren
1. Kewajiban mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren yang telah disepakati bersama seperti mengaji, dan berjamaah
2. Wajib ro'an setiap satu minggu sekali dan piket pondok serta piket ndalem bu Nyai
3. Wajib melaksanakan sholat berjamaah 3 waktu (jamaah subuh, magrib, isya') di Mushola(kecuali ada udzur dan sakit)
4. Wajib memakai pakaian yang menutup aurat selama di luar Pondok
5. Wajib menjaga nama baik Pondok Pesantren di lingkungan kampus dan masyarakat
6. Tidak boleh mengajak teman kampusnya masuk ke dalam kamar, hanya boleh di musholah Pondok Pesantren
7. Tidak boleh tidur kos temannya, wajib tidur di Pondok
8. Tidak boleh keluar malam diatas jam 10 malam
9. Pelanggaran terhadap hak dan kewajiban serta tata tertib Pondok Pesantren akan diberikan peringatan dan sanksi.

2. Deskripsi Konselor dan Konseli

a. Deskripsi Konselor

Pelayanan Bimbingan Konseling Islam sangat perlu adanya konselor untuk membantu dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melengkapi data-data klien. Konselor adalah orang yang membantu mengarahkan klien dalam memecahkan atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi klien, disamping itu konselor juga harus mempunyai keahlian dalam bidang bimbingan. Penelitian ini yang bertindak adalah peneliti sebagai konselor.

Identitas konselor seperti berikut:

1) Biodata Konselor

Nama : Reni Setiawan
Tempat & Tgl lahir : Bojonegoro, 10 Februari 1997
Agama : Islam
Pendidikan :
SDN Ngumpakdalem 1, 2010
MtsN 1 Bojonegoro, 2013
Amanatul Ummah, 2016
Mahasiswa UINSA, 2016 (Proses Skrispi)

a. Pengalaman

Beberapa mata kuliah bertema Bimbingan dan Konseling Islam seperti Dasar-dasar Bimbingan konseling, Teori dan Teknik Konseling, Hadits BKI, Bimbingan Konseling Islam, Konseling Profetik, Manajemen BKI, Metode Peneliian Konseling, Ketrampilan Komunikasi Konseling, Media BKI, Bimbingan Konseling Islam, Konseling Karir dan Industri, Konseling Sekolah dan Madrasah, Konseling Rumah Sakit dan Konseling spiritual pernah konselor tempuh selama menjalankan perkuliahan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Konselor pernah melakukan observasi di Rumah Sakit Jiwa Lawang, dan praktilk di Unit Bina Rohani RSI Jemursari selama 1 bulan (PPL)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Deskripsi Konselor

Klien adalah salah satu santriwati Pondok Pesantren Putri An- Nuriyah, yang saat ini semester 8 di UIN Sunan Ampel Surabaya, berikut data lengkapnya :

1) Biodata Klien

Nama : Nisa (samaran)
Umur 21
Agama : Islam
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Mahasiswi
Pekerjaan : -
Alamat : dsn. Ringinrejo kab. Kediri
Riwayat Pendidikan : RA Perwanida Selorejo
MI Raden FatahSelorejo
MTS SunanAmpel Ringinrejo
MA Ma'arif BakungUdanawu Blitar

2) Latar Belakang Keluarga

Klien adalah seorang Mahasiswi anak ke 6 dari 6 bersaudara, dari ke 5 saudaranya Nisa adalah paling terakhir, semua saudaranya sudah berkeluarga dan mempunyai rumah masing-masing, Nisa dirumah hanya tinggal bersama kedua orangtuanya.

3) Latar Belakang Ekonomi

Keluarga klien adalah keluarga yang berasal dari kelas menengah yang bisa dibilang cukup mampu. Biaya untuk klien masih bisa diatasi dari keluarga, dan saudara klien yang sudah bekerja dan berkeluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Latar belakang keagamaan

Klien berada di lingkungan yang cukup islami karena ia juga pernah mengabdikan diri di sebuah pondok pesantren selama 3 tahun untuk belajar pendidikan non formal, ditambah lingkungan tempat klien tinggal bisa disebut dengan daerah santri, maka untuk membentuk pribadi klien sebagai mahasiswi yang taat beragama pun bisa dibilang mudah.

Hal ini dilihat dari kebiasaan klien yang tidak pernah meninggalkan sholat, dan kewajiban lainnya seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Quran dan lainnya. Namun hal serupa yang dirasakan ibu klien terkait kebiasaan klien, semenjak klien melanjutkan pendidikan kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dan mondok di Pesantren Putri An-Nuriyah, klien bersikap sangat malas dan suka menunda waktu ketika disuruh sholat dirumah maupun sholat berjamaah di mushola sekitar rumah klien selama liburan.

Kebiasaan yang telah ibu klien sebutkan seperti diatas, sering terjadi di Pondok Pesantren yang klien tempati pada saat ini, setelah pulang dari kuliah klien sering menunda untuk melaksanakan sholat fardhu lima waktu, apalagi di mushola Pondok Pesantren ketika diwajibkan untuk sholat berjamaah di mushola, yaitu diwaktu Subuh, magrib, dan isyak. Permasalahan sikap malas yang muncul dalam diri klien membuat klien sering di tegur oleh pengurus pondok. Walaupun klien sering dapat teguran dari pengurus pondok, klien kurang mempedulikan teguran tersebut. Bahkan tetap bersikap malas dan lebih cenderung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindari peraturan pondok dengan pulang larut malam akhirnya tidur di kos teman klien.

5) Latar Belakang Sosial

Dari segi sosial klien adalah sosok yang cuek namun lucu dan mempunyai sifat humoris ketika sudah berbaur jadi satu dengan orang lain, terutama teman dekatnya dipondok, dan hanya dengan orang-orang tertentu saja.

Klien jarang sekali ngobrol atau sekedar saling bertukar pendapat dengan teman lain, kecuali teman dekatnya, beda dengan santri yang lain, yang gampang berbaur dan sudah kenal akrab seperti saudara sendiri.

Klien akhir-akhir ini jarang sekali berada di pondok, hampir setiap minggu pulang, dan numpang dikos temannya, dengan alasan klien kurang senang dengan peraturan pondok dan tidak suka keramaian.[36]

3. Deskripsi Masalah

Pada penelitian ini masalah yang sedang dihadapi klien adalah kurang mampu mneghadapi realitas lingkungan Pondok Pesantren akibatnya konseli kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Ada beberapa sebab dan akibat perilaku kurang bisa menyesuaikan diri yang dialami konseli yakni konseli belum terbiasa dengan peraturan pondok yang membatasi santri di beberapa aktivitas klien sebagai Mahasiswa. Dan klien berada di Pondok ini juga bukan atas kemauan dirinya sendiri melainkan kemauan kakak, dan orang tuanya yang memaksa klien harus tinggal di pondok pesantren sambil kuliah. Di sisi lain orang tuanya juga ingin klien bisa lebih realitis dan

[36] Wawancara teman dekat klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha untuk belajar dengan niat yang benar-benar mencari ilmu dan melaksanakan tanggung jawab dengan norma-norma yang ada di lingkungannya.

Sering tidak berada di pondok dan tidak masuk kuliah klien lakukan karena memang tidak ada semangat atau malas mengikuti semua kewajiban di Pondok Pesantren. sikap ini terjadi saat klien mengenyam pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dan mondok di Pesantren Putri An- Nuriyah, perilaku baik klien di zaman aliyah sedikit demi sedikit berkurang dan mengarah ke perilaku yang negatif. Pondok yang sekarang klien tempati tidak ada larangan untuk membawa HP jadi semua santri bebas membawa alat elektronik seperti HP, laptop, kamera dan lain-lain karena sudah Mahasiswi (anak perkuliahan) yang wajib menggunakan teknologi tersebut, dan tidak ada larangan santri untuk keluar malam, semua dibebaskan asalkan tidak pulang diatas jam 10 malam. Dari kebebasan tersebut lambat laun klien merasa bahwa diri klien semakin bebas dan klien dapat bertingkah laku seenaknya, klien juga sering memakai jajan uang yang seharusnya di pakai untuk membayar spp bulanan pondok untuk keperluan pribadinya, hal tersebuat membuat klien juga sering di tegur oleh bendahara pondok karena sudah berbulan- bulan nunggak pembayaran spp.

Adanya kebebasan keluar malam dan membawa alat teknologi yang tidak terbatas, lama kelamaan sikap disiplin klien dalam beribadah hari semakin hari mulai menurun dan semakin malas, dikarenakan klien sibuk dengan HP dan laptopenya sendiri, klien juga sering keluar dan pulang larut malam di atas jam 10, akibatnya bangun kesiangan. Ketika adzan shubuh berkumandang klien tidak memperdulikan lantunan adzan, namun klien tetap melanjutkan tidur dan sengaja tidak turun ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musholah untuk melaksanakan shalat berjamaah. Waktu shalat yang lainpun klien selalu asyik mainin HP dan asyik menonton film di laptopenya. Tanpa memperdulikan lantunan adzan untuk segera bergegas melaksanakan shalat berjamaah di musholah.

Permasalahan tentang seringnya melanggar peraturan Pondok Pesantren, diperlukan adanya penguatan diperlukan adanya bantuan untuk menguatkan pemahaman klien dan mengubah sikap klien, untuk menjadi seorang muslim yang lebih baik lagi, misalnya apabila menemui kondisi untuk memilih dan memilah suatu hukum perkara yang mubah, apabila bertemu dengan hukum perkara yang wajib, maka yang harus diutamakan dan harus dilaksanakan terlebih dahulu yakni hukum perkara yang wajib, dari perumpamaan tersebut diharapkan klien mampu menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri klien untuk meningkatkan kedisiplinan klien dalam beribadah, dan melaksanakan peraturan pondok lainnya.[37] Dari uraian diatas inti dari masalah yang di hadapi klien adalah klien jarang berada di pondok, tidak mengikuti kegiatan pondok, dan kurang dapat bersosialisasi dengan teman-teman sekitar, sering pulang larut malam.

B. Penyajian Data

1. Deskripi Proses Terapi Untuk Membantu Proses Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah

Proses penelitian diawali dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara wawancara terhadap salah satu guru/ustadzah dan santri di Pondok Pesantren mengenai peraturan yang ditetapkan oleh

[37] Observasi konselor terhadap klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren untuk santri yang tinggal disana

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut didapatkan beberapa santri semester 8 yang tidak menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren dikarenakan sampai sekarang belum dapat menyesuaikan diri di lingkungan barunya. Konselor melakukan pendekatan terhadap santri dengan observasi dan wawancara untuk mengetahui aktifitasnya di lingkungan Pondok Pesantren.[38]

Dari kegiatan ini didapat salah seorang santri yang bersedia untuk melanjutkan proses wawancara dan masuk pada proses konseling. Adapun tindakan yang dilakukan seorang konselor untuk lebih dekat dengan klien adalah:

a. Berkunjung ke rumah konseli untuk lebih mengetahui sikap dan komunikasinya di lingkungan keluarga, ketika datang kerumah konseli, hanya bertemu dengan ibunya yang kebetulan berada di ruang tamu dan menyambut kedatangan konselor dengan ramah kemudian mempersilahkan duduk. Setelah itu konselor meminta izin untuk wawancara.
b. Melakukan wawancara dengan pembimbing pondok dan teman dekat konseli

   Setelah melakukan proses pendekatan dan berhasil menjalin keakraban dan mendapat kepercayaan dari konseli selanjutnya dilakukan proses konseling, adapun tindakan yang dilakukan adalah :

   1. Identifikasi Masalah

      Informasi yang didapatkan setelah proses wawancara dengan guru dan temannya serta pernyataan konseli sendiri bahwa konseli merasa terganggu dengan keramaian asrama dan

[38] Wawancara salah satu pembimbing pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyaknya peraturan pondok, yang membuat ia kurang nyaman dengan keadaan dirinya yang lebih suka sepi dan menyendiri. Oleh sebab itu ia lebih suka diam dan tertutup,ditambah klien sekarang memilih untuk tinggal di kos namun diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua.

Konseli juga tidak terbiasa mengungkapkan masalah atau kesulitan yang dialami pada orang-orang terdekatnya dan merasa mampu menyelesaikan sendiri namun belum bisa terselesaikan, dan cenderung bergantung kepada orang lain ketika ada tugas, maupun ujian di kampus, males berangkat kuliah ketika merasa capek, bahkan banyak mata kuliah yang tidak lulus akibat kemalasannya, sudah sering diingatkan oleh teman kuliah namun klien tetap mengabaikannya. Konseli merupakan tipe remaja yang lebih memilih pasrah dengan keadaan dan yakin bahwa dengan proses yang dilalui dia akan berhasil melewatinya.[39]

2. Diagnosis

Setelah pertemuan pertama dan hasil wawancara dengan konseli, pembimbing pondok dan orang tua, konselor mulai manarik kesimpulan masalah dengan mendaftar hambatan yang dialami konseli lalu pada pertemuan selanjutnya konselor mendiskusikan bersama konseli.

Konseli menyetujui permsalahan yang dihadapinya. Adapun Hasil identifikasi terhadap konseli didapatkan bahwa konseli mengalami permasalahan :

a. Merasa pasrah dan memilih diam dengan

[39] Wawancara teman kuliah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi yang di alami sekarang

b. Kurang bisa mempertanggungjawabkan pilihan perilakunya. (malas kuliah, melanggar aturan pondok)
c. Cenderung tertutup dan merasa mampu untuk menyelesaikan sendiri kesulitannya
d. Tidak mempedulikan nasihat-nasihat temannya

3. Prognosa

Setelah menetapkan masalah berdasarkan identifikasi terhadap konseli langkah selanjutnya adalah pemilihan teknik yang tepat dalam memberikan terapi pada konseli. Dalam hal ini konselor memutuskan untuk menggunakan terapi realitas dalam membantu menemukan solusi atas kesulitan konseli yakni mampu diri dengan baik terhadap lingkungan Pondok Pesantren. Konselor berencana akan membawa konseli pada tindakan yang lebih bertanggung jawab, realistis dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan.

Treatment terapi realitas memiliki suatu teknik khusus untuk mengetahui secara lebih rinci permasalahan yang dialami konseli yaitu teknik WDEP (*want*: apa yag diinginkan konseli, *Doing*: apa yang dilakukan konseli untuk mencapai keinginannya, *Evaluation*: menilai diri dengan cermat dan *Plans*: merencanakan tindakan yang lebih bertanggungjawab**).** Konselor membimbing konseli agar konseli bisa melaksanakan rencana sesuai dengan perjanjian yang dibuat dan disepakati bersama konselor untuk itu konselor bertindak sebagai model atau guru dengan memberikan nasihat dan motivasi-motivasi agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli lebih semangat untuk belajar dan menjalani hidup di Pondok Pesantren.

Tabel 4.1
Rencana Pelaksanaan Proses Treatment

Hari/tanggal	Proses Terapi
Pertemuan pertama	1. Pertemuan pertama di fokuskan pada tahapan teknik *wants*, dan direction mengingat konseli akan kembali mengaji
	2. Untuk tahapan point *Wants*, konselor meminta konseli untuk menuliskan apa saja yang diinginkan ketika berada di dalam Pondok Pesantren 3. Setelah konseli menulis apa saja yang menjadi keinginannya, konselor kemudian menannyakan apakah keingininan itu menjadi harapan besarnya? 4. Tahap selanjutnya jika konselor meninginkan sesuatu yang telah ia tuliskan, apa perilaku yang sudah konseli lakukan selama ini? Apakah perilaku yang ia akan berpengaruh dengan keinginan-keinginannya? Ini adalah tahapan dari *doing* dan *direction* 5. Konselor menekankan lagi pertanyaan apakah perilakunya selama ini membawa konseli ke arah keinginan-keinginan yang tekah ingin ia capai?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	6. Konselor memberi waktu kepada konseli untuk merenungkan perilakunya yang selama ini telah ia lakukan
Pertemuan kedua	1. Mereview hasil terapi pada pertemuan pertama, dimana konseli menuliskan apa yang ia Inginkan
	2. Mengingatkan kembali tentang perilaku yang telah ia tampakkan 3. Selanjutnya ada tahapan poin *Evaluation*,pada tahap ini konseli diminta untuk menilai dan mengevaluasi perilakunya selama ini apakah sudah benar apa belum. 4. Saat konseli dapat menilai perilakunya, konselor meminta konseli untuk menuliskan rencana tindakan yang seharusnya ia lakukan agar dapat mendekatkan dengan keinginannya. Hal ini sesuai dengan tahapan pada teknik WDEP poin planning.
	5. Pertemuan kedua di akhiri dengan membuat komitmen antara konselor dan konseli untuk mewujudkan rencana tindakan yang telah ditulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Treatment atau terapi

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah konseli maka langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan yang telah ditetapkan pada langkah prognosis. Hal ini sangatlah penting didalam proses konseling, karena langkah ini menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalah konselinya.

Pada treatment ini konselor menggunakan terapi realitas untuk membantu proses penyesuaian diri yang dihadapi oleh salah satu santri yang dihadapi salah satu santri dengan alasan terapi realitas sangat cocok untuk membantu konseli menyadarkan apa yang sedang dilakukan oleh dirinya. Karena terapi realitas merupakan perilaku yang berfokus pada masa sekarang yang bertolak belakang pada perilaku masa lalunya.

Treatment diawali dengan pertemuan antara konselor dan konseli. Dalam pertemuan ini dilakukan konselor dengan suasana yang santai dengan selingan canda tawa sambil bercerita tentang keseharian konseli dari pagi sampai menjelang tidur. Perbincangan kami membuat komunikasi menjadi lebih interaktif dan kondusif. Setelah itu konselor menggali informasi dari konseli tentang kesulitan-kesulitan yang dialami dan bagaimana dia mengatasinya untuk saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Apa yang inginkan *(Want)*

Pada teknik yang pertama ini konselor meminta konseli mengungkap dan memperjelas keinginan-keinginan pada dirinya sendiri maupun sebagai santri di Pondok pesantren yang diharapkan oleh dirinya, orang tua maupun guru dan lingkungannya agar konselor bisa mengetahui keinginannya.

Konselor mempunyai keinginan yang seharusnya ia lakukan adalah bersemangat belajar dan mencari ilmu di Pondok Pesantren dan harus bisa menyesuaikan dirinya meskipun itu secara perlahan. Saat konselor melakukan wawancara

Konselor bertanya "boleh tau nggak kenapa nggak krasan di pondok?"

Konseli menjawab "*males pondok e lo rame, aku ga seneng rame*

Konselor bertanya "*tapi sebenarnya Nisa punya keinginan yang lain apa tidak dari belajar di pondok ini?"*

Konseli menjawab "*iya, saya ingin bisa krasan seperti yang lainnya, pengen mencari ilmu dengan sungguh-sungguh, pengen kumpul bareng temen seperti yang lain juga, tapi sungkan dan belom berani, jadi saya melampiaskan dengan sering keluar dan pulangnya malam,selain itu juga ingin nurut sama orangtua"*

Konselor :"*Alhamdulillah Nisa masih punya keinginan untuk lebih baik ya"*

Konseli mengungkapkan keadaan awal masuk di Pondok merasa tidak betah dan selalu ingin pulang dan selalu ingin berada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di luar pondok seharian lalu pulang tengah malam, namun lama kelamaan ia sadar ternyata lebih nyaman ketika berada di dalam pondok dan mengikuti kegiatan. Berikut adalah keinginan yang telah di tulis oleh konseli :

1. Saya ingin menimba ilmu di pondok dengan serius dan fokus
2. Saya ingin bertanggung jawab dengan semua amanah yang telah dipercayakan orangtua ke saya
3. Saya ingin akrab dengan teman sekamar

Setelah konselor mengetahui keinginan konseli, konselor mengingatkan kembali tentang keinginan konseli kemudian meminta konseli untuk ke tahap selanjutnya yaitu bagaimana ia bersikap dan berperilaku selama menjadi seorang santri.

b. Apa yang dilakukan *(Doing)*

Konselor meminta konseli untuk menjelaskan tindakan yang saat ini dilakukan dan usaha apa yang sudah dilakukan untuk mencapai keinginan yang sudah ditulis oleh konseli. Konselor bertanya "*usaha apa saja yang sudah Nisa lakukan untuk mencapai keinginan-keinginan yang sudah disebutkan tadi?"*

Konseli menjawab "*saya masih belum melakukan apa-apa untuk mencapai keinginan Nisa, masih perlu ada semangat dan dorongan untuk melakukan itu semua"* berikut adalah tindakan yang telah dilakukan oleh konseli :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Masih suka menyendiri walaupun dikamar banyak orang
2. Saya jarang bergaul dengan orang-orang kamar
3. Masih sering merasa tidak betah berada di Pesantren
4. Masih sering tidur di kos teman berhari-hari
5. Sering pulang malam

c. Menilai Diri *(Evaluation)*

Langkah selanjutnya adalah membawa konseli untuk dapat menilai fikiran yang ada dibenaknya dan perilaku yang selama ini dilakukan dengan cermat dan memberikan penjelasan tentang perbandingan perilaku dan keinginannya sekarang. Kemudian konselor memberikan pertanyaan berikut ini :

1. Apakah yang konseli inginkan benar-benar baik bagi diri konseli?
2. Apakah tindakan sekarang efektif dengan keinginan yang di harapkan?
3. Apakah perilaku semacam itu merupakan aturan umum Pondok Pesantren?
4. Apakah cara yang konseli pilih sudah membantu ia dalam menyesuaikan diri?

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membantukonnseli untuk mulai menyadari sikap ataupun perilaku yang akan merugikan dirinya dan menjauhkan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan- keinginan yang belum terlaksana. Dan dia mulai berfikir tentang sosok kedua orang tuanya yang telah susah payah untuk bisa membiayai dia selama di pondok pesantren.

Konseli juga menyadari jika tidak merubah sikapnya akan merugikan diri sendiri, orang tua dan teman-temannya. Kemudian konselor mengajak untuk bisa merubah perilakunya agar apa yang ingin dicapai dapat terwujud, dengan mengajak diskusi menemukan cara baru agar rencana yang bisa konseli lakukan dapat terlaksana sesuai kemampuannya.

d. Merencanakan tindakan tanggungjawab *(Plans)*

Setelah mengetahui keinginan untuk berubah dan bisa menyadari bahwa apa yang di lakukannya tidak menguntungkan bagi dirinya, orangtua maupun lingkungannya, setelah itu konselor dan konseli membuat kesepakatan untuk merencanakan tindakkan yang akan membantu konseli untuk mencapai keinginannya dan menemukan jati dirinya.

Konselor menanyakan kepada konseli untuk kesediannya untuk merubah sikapnya. Dan konseli bersedia melakukan hal baru agar lebih bisa menghadapi hal-hal kedepannya nanti, konseli akan terus menumbuhkan sikap peduli dengan lingkungan sekitarnya baik itu di sekolah maupun di asrama dan konseli juga berusaha tidak selalu memikirkan orang-orang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah. Ia akan bersemangat belajar untuk kedua orang tuanya. Dan membiasakan untuk selalu belajar.

Konselor mengajak konseli untuk tetap belajar meskipun suasana ramai, dengan memberikan penguatan bahwa kita sebagai pelajar atau santri belajar adalah sebuah kewajiban agar apa yang kita inginkan tercapai. Seharusnya kita bersyukur bisa sekolah bahkan bisa sekolah di dalam lingkup pondok pesantren yang tidak semua dirasakan oleh anak-anak yang lain.

Konseli juga berusaha untuk tidak cuek dengan teman-temannya, lebih mempedulikan lingkungan sekitar, ikut canda gurau bersama teman-teman kamar agar mengurangi rasa tertekan dan tidak betah di pondok. Konseli akan berusaha untuk mengikuti semua kegiatan pondok dan melaksanakan semua yang menjadi tanggungjawabnya di pondok.

Supaya konseli bisa melaksanakan rencananya dengan baik, konselor memberikan motivasi bahwa pilihan orang tua untuk menyekolahkan Nisa di Pondok Pesantren merupakan pilihan yang sangat mulia karena manfaat yang diperoleh lebih banyak dari teman-temanya yang tidak bermukim di pondok pesantren. Konselor meyakinkan bahwa manfaat yang diperoleh tidak hanya untuk diri kita sendiri melainkan untuk orang tua dan masa depan, selain itu ilmu yang didapatkan tidak hanya ilmu dunia saja akan tetapi ilmu akhirat juga didapatkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor memberikan gambaran ketika kita tidak punya rasa peduli kepada orang yang ada disekitar, maka baigaimana ketika kita sakit dan membutuhkan orang lain. Dengan memberikan motivasi kepada konseli, konseli akan lebih tanggung jawab dengan apa yang seharusnya dia lakukan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Konseli akan memutuskan sendiri untuk segera merealisasikan rencananya dan dia akan berusaha sebaik mungkin untuk merubah hal-hal yang tidak menguntungkan baginya. Konselor juga meyakinkan kembali dengan kalimat motivasi " *dan sebaik-baiknya manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain*". Dengan kita peduli maka akan bermanfaat bagi orang lain, mendengar kalimat itu konseli tersenyum dan membenarkannya. Dia juga akan meminta bantuan salah satu teman kamarnya untuk mengingatkan ketika dia lalai dan lupa akan tugasnya merubah sikapnya yang buruk. Setelah konselor dan konseli sepakat untuk mengakhir tahap perencanaan dan berkomitmen untuk melakukannya, selanjutnya disepakati untuk melakukan pertemuan berikutnya dengan kegiatan follow up. Berikut teknik WDEP yang diterapkan konselor kepada konseli secara rinci :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2
Aplikasi teknik WDEP

Teknik	sikap/perilaku yang dilakukan
Want	• Saya ingin menimba ilmu di pondok dengan serius dan fokus • Saya ingin bertanggung jawab dengan semua amanah yang telah dipercayakan orangtua ke saya • Saya ingin bisa bersosialisasi dengan teman sekamar
Doing	• Masih suka menyendiri walaupun dikamar banyak orang ▪ Saya jarang bergaul dengan orang-orang kamar ▪ Masih sering merasa tidak betah berada di Pesantren ▪ Masih sering tidur di kos teman berhari-hari ▪ Sering pulang malam
Evaluation	• Konseli mulai menyadari jika sikapnya selama ini tidak menguntungkan bagi dirinya • Mulai berfikir tentang sosok kedua orang tuanya yang telah susah payah untuk bisa membiayai dia selama di pondok pesantren. • Mulai mengakui jika semua yang ia lakukan selama di pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	tidak sesuai dengan aturan yang ditentukan • Masih kesulitan untuk mulai bergaul dengan teman sekamar

Tabel 4.3
Planning Konseli

Problem	**Perilaku yang dilakukan**
Jarang di pondok (sering pulang malam dan tidur dikos temannya)	• Mengurangi ajakan teman untuk keluar sampai malam hari • Mengingat kembali orangtua yang sudah membiayai dengan susah payah karena ingin anaknya tetap tinggal di pesantren
Jarang mengikuti kegiatan pondok	• Mencoba bertanggung jawab dengan semua aturan dipondok pada umumnya • Akan meminta bantuan teman kamarnya untuk mengingatkan ketika dia lalai akan tugas merubah sikap yang buruk dan harus belajar
Suka menyendiri karena tidak suka suasana rame	• Konseli mencoba tidak cuek dengan teman-teman kamarnya • Ikut ngobrol, bercanda, berkumpul dengan teman-teman kamarnya • Mencoba menerima keadaan bahwa tinggal dipondok pesantren memang seperti ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	semuanya serba antri dan bareng-bareng • Tetap belajar walaupun suasana ramai

e. Evalusi *(Follow Up)*

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai sejauh mana keberhasilan terapi yang dilakukan konseli dalam langkah sejauh ini. Pada pertemuan selanjutnya konselor kembali menemui konseli di Pondok Pesantren untuk menanyakan tentang pelaksanaan rencana-rencananya. Follow up pada konseli dilakukan dengan konselor meminta konseli mengisi form tentang rencana-rencana yang dibuat pada pertemuan sebelumnya. Konseli diminta untuk memberi centang pada form tersebut kegiatan apa saja yang sudah dan belum dilakukan.

Tujuan form rencana konseli adalah agar konseli bisa mudah memilah dan memahami rencana-rencananya. Adapun beberapa rencana yang dilakukan bisa dilihat dalam tabel dibawah ini

Tabel 4.4
Follow Up Rencana Konseli

No	Plans	Belum	Sedang	Sudah
1	Mengurangi ajakan teman untuk keluar sampai malam hari		✓	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Mengingat kembali orangtua yang sudah membiayai dengan susah payah karena ingin anaknya tetap tinggal di pesantren			✓
3	Mencoba bertanggung jawab dengan semua aturan dipondok pada umumnya		✓	
4	Akan meminta bantuan teman kamarnya untuk mengingatkan ketika dia lalai akan tugas merubah sikap yang buruk dan harus belajar			✓
5	Konseli mencoba tidak cuek dengan teman-teman kamarnya		✓	
6	Ikut ngobrol, bercanda, berkumpul dengan teman-teman kamarnya		✓	
7	Mencoba menerima keadaan bahwa tinggal			✓

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dipondok pesantren memang seperti ini, semuanya serba antri dan bareng-bareng			
8	Tetap belajar walaupun suasana ramai		✓	

2. Deskripsi Hasil Akhir Terapi Realitas Untuk Membantu Proses Penyesuaian Diri Seorang Santri di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah

Setelah konseli mengikuti tahapan proses terapi , ada beberapa hal yang sudah dirubah dari konseli yaitu kesediannya untuk melakukan rencana yang sudah dibuat. Beberapa proses penyesuaian diri yang sedang dilakukan konseli adalah ikut berbaur dengan teman-teman kamarnya meskipun belum setiap waktu dilakukannya.

Konseli sudah mengurangi ajakan keluar untuk main sampai malam hari sehingga tidak mengikuti kegiatan pondok, selain itu konseli juga mengurangi sikap malas untuk belajar walaupun kondisi kamar yang ramai, sekarang lebih bersemangat belajar untuk kedua orangtuanya yang sudah membiayai dan berharap ia tetap menjaga diri dan akhlak ketika berada di perantauan. Lalu ia juga meminta bantuan teman-teman kamarnya untuk mengingatkan.

Dengan apa yang sudah diberikan oleh konselor, konseli mengungkapkan bahwa sekarang ia sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali ke pondok dan jarang menginap di kos temannya dalam waktu yang lama, dan melaksanakan apa yang ada di peraturan pondok dan bertanggungjawab atas semua hal yang sudah menjadi tugasnya ketika tinggal di Pondok Pesantren.

Teman kamarnya juga mengatakan jika temannya ini sudah berubah dari kebiasaanya yang suka menyendiri sekarang sudah mulai berbaur dengan anak-anak kamar. Selain itu, konseli sudah terlihat menerima segala hal tentang perilakunya selama ini yang tidak menguntungkan baginya, karena penyesuaian diri bersifat dinamis maka butuh proses untuk bisa sesuai dengan potensi dan kebutuhan pada lingkungannya.

Maka butuh proses untuk bisa sesuai dengan potensi dan kebutuhan pada lingkungannya. Teman kamarnya juga mengatakan jika temannya ini sudah berubah dari kebiasaanya yang suka menyendiri sekarang sudah mulai berbaur dengan anak-anak kamar. Selain itu, konseli sudah terlihat menerima segala hal tentang perilakunya selama ini yang tidak menguntungkan baginya, karena penyesuaian diri bersifat dinamis maka butuh proses untuk bisa sesuai dengan potensi dan kebutuhan pada lingkungannya.

C. Pembahasan Analisis Data Dari Hasil Penelitian

1. Prespektif Teori

Perilaku konseli secara langsung yakni membandingkan data teori dengan data yang terjadi di lapangan ketika proses penelitian berlangsung , sehingga bisa diketahui perbandingan anatara konsep teori konseling dengan fakta empiris di lapangan. Oleh sebab itu perlu analisis perbandingan antara data dilapangan dengan teori yang ada serta perilaku konseli sebelum dan sesudah menerima terapi realitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif komparatif, yang melihat bagaimana perilaku konseli secara langsung yakni membandingkan data teori dengan data yang terjadi di lapangan ketika proses penelitian berlangsung , sehingga bisa diketahui perbandingan anatara konsep teori konseling dengan fakta empiris di lapangan. Oleh sebab itu perlu analisis perbandingan antara data dilapangan dengan teori yang ada serta perilaku konseli sebelum dan sesudah menerima terapi realitas.

Tabel 4.5
Perbandingan Proses Pelaksanaan di Lapangan Dengan Terapi Realitas

No	Data Teori	Data Empiris
1.	Identifikasi masalah: Langkah identifikasi masalah digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus serta mengetahui gejala-gejala yang nampak pada diri konseli	Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data, yang diperoleh dari konseli, informan yang terdiri dari teman dekat, pengurus asrama dan pengurus pondok pesantren. Dari hasil yang diperoleh di lapangan melalui proses wawancara dan observasi menunjukkan bahwa konseli yang tidak bias menyesuaikan diri pada lingkungannya di dalam pondok Pesantren
2.	Diagnosis : Langkah ini merupakan langkah dalam menetapkan	Melihat dari hasil identifikasi masalah maka dapat disimpulkan bahwasannya koseli sering menyendiri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	masalah yang dialami oleh konseli beserta latar belakang	tidak terbiasa terbuka dengan teman-temannya, sering pulang malam, jarang mengikuti kegiatan pondok.
3.	Prognosi: Langkah untuk menetapkan jenis terapi yang tepat yang akan di gunakan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh konseli agar proses terapi membantu menyelesaikan masalah konseli berjalan dengan maksimal	Pada langkah ini konselor memberikan bantuan atau terapi pada konseli berupa teknik realitas :Terpi Realitas Untuk Membantu Proses Penyesuaian Diri Seorang Santri di Pondok pesantren, dengan terapi realitas teknik WDEP agar mampu menyesuaikan dii dengan baik. Dimana terapi realitas ini tidak memandang perilaku konseli di masa lalu, tetapi terapi realitas menfokuskan perilaku konseli saat ini. Jadi dalam memberikan treatment nanti, konselor tidak melihat apa saja kegagalan yang telah dilakukan oleh konseli, tetapi lebih fokus kepada bagaimana konseli untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya setelah itu Konselor membimbing konseli agar konseli bisa melaksanakan rencana sesuai dengan nanti apa yang akan diberikan oleh konselor.
4.	Treatment	Glasser dan Wubbolding juga memilki metode khusus dalam proses terapi realitas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dikenal dengan system WDEP. Setiap huruf memiliki makna kata yang mewakili metode terapi: 1. *Want (*apa yang diinginkan) Konselor akan memberikan pertanyaan untuk memperjelas keinginan yang ingin dicapai konseli dan mendapatkan objek yang akan menjadi fokus terapi. Pertanyaan mengenai keinginan dirinya, lingkungannya dan orang-orang sekitarnya akan membantu konseli mendiskripsikan apa yang didapatkan dan tidak didapatkannya. Konselor tujuannya. 2. *Doing* (apa yang dilakukan) Konselor akan menanyakan tentang usaha-usaha yang telah dipilih dan dilakukan untuk mengatasi ketidaknyamanan yang dirasakan terhadap realitas. Konselor lebih menfokuskan pada perilaku karena kemungkinan besar untuk dirubah 3. *Evaluation* (menilai diri) Konselor memerintahkan konseli untuk melaksanakan evaluasi diri dengan cermat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Tindakan evaluasi adalah tindakan inti pada terapi realitas yang meminta konseli untuk menilai beberapa hal dari dirinya. Evaluasi diri oleh konseli bertujuan agar mempercepat proses perubahan yang diinginkandengan mengingatkan keinginan dan kebutuhannya. 4. *Plans* (rencana tanggung jawab) Setelah mengetahui semua keinginannya untuk berubah dan bisa menyadari bahwa apa yang dilakukannya tidak menguntungkan bagi dirinya, orang tua maupun lingkungannya, setelah itu konselor dan konseli membuat kesepakatan untuk merencanakan tindakan yang akan membantu konseli untuk mencapai keinginannya dan menemukan jati dirinya sendiri. Konselor menanyakan kepada konseli untuk kesediannya untuk merubah sikapnya. Dan konseli bersedia melakukan hal baru agar lebih bisa menghadapi hal-hal kedepannya nanti, konseli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		akan terus menumbuhkan sikap peduli dengan lingkungan sekitarnya baik itu di kampus maupun di asrama
5.	Evaluasi atau Follow Up: Langkah ini dimaksud untuk menilai atau mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi yang telah dilakukan dalam langkah ini. Untuk mengetahui perkembangan selanjutnya membutuhkan waktu yang lama sehingga dapat Dievaluasikan apakah efektif atau tidaknya penerapan terapi realitas tersebut	Melihat perubahan pada konseli setelah dilakukan proses terapi realitas perilaku konseli menampakkan perubahan kea rah yang lebih baik dari yang kemaren sebelum mendapatkan proses terapi diantaranya, konseli berusaha tidak cuek dengan teman-teman kamarnya, Tidak memperdulikan ketika ada salah satu temannya yang tidak menyukainya. Sudah membiasakan untuk selalu belajar dalam keadaan apapun, Akan meminta bantuan salah satu teman kamarnya untuk mengingatkan jika lupa akan tugasnya dan mengingatkan belajar

Berdasarkan tabel diatas bahwa analisis prose terapi realitas. Dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi dan tindak lanjut. Dalam pemaparan teori pada langkah identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli. Melihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gejala-gejala yang ada di lapangan maka konselor disini menetapkan bahwa masalah yang dihadapi konseli adalah tidak bisanya menyesuaikan diri pada lingkungan. Setelah dilakukan identifikasi masalah selanjutnya langkah yang dilakukan dalam proses konseling adalah langkah diagnosis, yaitu menetapkan masalah. Selanjutnya setelah menetapkan masalah pada konseling , lalu dilakukan langkah prognosis. Pada langkah prognosis ini konselor memilih terapi yang sesuai untuk menangani masalah yang dialami oleh konseli. Sampai pada langkah terakhir, langkah treatment yaitu konselor menggunakan terapi realitas. Glasser dan Wubbolding memilki metode khusus dalam proses terapi realitas yang dikenal dengan system WDEP. Setiap huruf memiliki makna kata yang mewakili metode terapi. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa santri tersebut kurang bisa menyesuaikan diri yang ditandai dengan kurang bersosialisasi dengan teman kamar, jarang mengikuti kegiatan pondok, sering pulang malam. Untuk itulah konselor disini hanya bisa mengupayakan bantuan secara maksimal yaitu melakukan proses konseling upaya memperbaiki sikap yang yang kurang bisa menyesuaikan diri denga lingkungannya dengan teknik-teknik yang ada pada terapi Realitas.

Maka berdasarkan perbandingan antara data dari teori dan lapangan pada saat proses terapi diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses terapi realitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.6
Perbedaan Konseli Sebelum dan Sesudah
Proses Terapi Realitas

No	Perilaku sebelum proses terapi realitas	Sikap/perilaku sesudah proses terapi Realitas
1	Jarang ikut kegiatan pondok	• Konseli sudah mulai bersemangat untuk kedua orang tuanya, dan mulai membiasakan untuk selalu belajar, mengikuti ngaji, sudah mengingat tentang sosok kedua orang tuanya yang telah susah payah untuk bisa membiayainya
2	Suka menyendiri karena tidak suka suasana yang ramai	• Konseli sudah mulai tidak cuek dengan teman-teman kamarnya • Konseli masih berbaur dengan temannya
3	Sering pulang malam dan tidur di kos	• Mengurangi keluar malam disaat jam kegiatan pondok • Tidak selalu meng'iya" kan ajakan teman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melakukan beberapa pertemuan dengan konseli untuk proses terapi, konseli sudah ikut berbaur dengan teman-teman kamarnya meskipun belum setiap waktu dilakukannya.

Konseli tetap belajar meskipun suasana ramai, dan sudah mengurangi sikap malasnya ketika kondisi disekitarnya tidak mendukung untuk belajar serius. Selain itu konseli terkadang masih bingung dengan bagaimana memanfaatkan waktu yang baik dengan melakukan hal yang positif. Disisi lain konseli masih kesulitan untuk berbaur dengan teman-teman kamarnya, karena canggung.

Konseli juga mengatakan bahwa dirinya sekarang lebih semangat lagi mencari ilmu untuk kedua orang tuanya, dan membiasakan untuk selalu belajar. Lalu dia juga bersedia meminta bantuan kepada teman-temannya untuk mengingatkan jika ada sikap yang kurang baik.

Dari tabel diatas bisa diketahui jika rencana yang dibuat oleh konseli mampu dilaksanakan dengan baik meskipun ada salah satu rencana yang masih diusahakan untuk dilakukan oleh konseli. Berikut merupakan prosentase keberhasilan dimana peneliti berpedoman pada prosentase perubahan perilaku dengan standart uji coba sebagai :

1. >75% atau 75% sampai dengan 100% dikategorikan berhasil
2. 50% sampai dengan 75% dikategorikan cukup berhasil
3. <50% dikategorikan kurang berhasil

Tindakan atau perilaku yang dilakukan konseli untuk bisa lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren , untuk itu dapat di ketahui bahwa:

a. Rencana yang sudah dilakukan = 3 point → 5/8×100% = 62,5%
b. Rencana yang sedang dilakukan = 5 point →3/8× 100% =37,5%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perspektif Islam

Metode konseling islam yang konseli masukan dalam treatment untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi konseli yang tidak dapat menyesuaikan dirinya.

Individu harus bertanggung jawab dan menjalin hubungan baik dengan sesama juga lingkungannya agar mencapai identitas keberhasilan. Namun tidak semua individu mampu melakukannya oleh sebab itu individu ada dalam kondisi tidak nyaman yakni muncul gangguan emosional atau penyakit mental karena penolakannya terhadap realita yang dihadapi. Rosulullah pernah bersabda :

اغتنم خمسا قبل خمس شبابك قبل هرمك وصحتك قبل سقمك

وغناءك قبل فقرك وفراغك قبل شغلك وحياتك قبل موتك.

Diriwayatkan oleh sahabat Abdullah Ibnu Abbas RA bahwa baginda Rasulullah Rasulullah SAW bersabda :
“ raihlah lima hal sebelum datang lima hal yaitu masa mudamu sebelum datang masa tuamu, kondisi sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa faqirmu, masa lapangmu sebelum masa sibukmu dan masa hidupmu sebelum masa kematianmu”.
(HR. Bukhari Muslim)

Sebagai manusia yang pasti akan menemui kondisi yang telah diterangkan oleh hadis di atas, manusia dituntut untuk memiliki bekal pemahaman dan persiapan baik dari segi fisik maupun psikologis dalam menghadapi berbagai realitas kehidupan dengan bantuan dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sosialnya. Individu yang sering menghindari bahkan menolak dengan kenyataan kondisi yang dihadapi akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami gejala-gejala seperti keterasingan, penolakan diri, perilaku yang kaku, tidak objektif, lemah, tidak bertanggung jawab, kurang percaya diri dan menolak kenyataan

Terapi realitas bekerja sesuai dengan teori pilihan yang ditetapkan oleh Glasser yakni individu tidak hanya berfungsi secara psikologis dan fisiologis namun juga harus berfungsi sebagai kelompok dan masyarakat. Teori pilihan memandang bahwa manusia digerakan oleh kebutuhan- kebutuhan dasar yang asalnya bersifat geneti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul "Terapi Realitas untuk Membantu Proses Penyesuain diri Teradap Santri di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah" maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses terapi realitas yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya, ada lima rangkaian proses yang telah dilaksanakan konselor, yang diawali dengan identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, diakhiri dengan evaluasi dan follow up, diantara teknik yang dilakukan pada treatment adalah WDEP (*what, doing, evaluation and plan*) yakni konselor meminta konseli untuk mengungkapkan keinginan diri sendiri, orang tua, maupun pembimbing pondoknya, kedua *Doing* (apa yang dilakukan) yakni konselor meminta menjelaskan beberapa sikap dan perilaku yang dilakukan saat ini dan untuk mencapai keinginan yang diharapkan, *Evaluation* (menilai diri) konselor mendorong konseli untuk menyadari perilaku-perilaku yang dilakukan dan membandingan perilaku yang tidak menguntungkan konseli dengan perilaku yang baik untuk konseli, *Plans* (merencanakan tindakan yang bertanggung jawab) yakni membantu konseli ke arah perubahan untuk dirinya dengan merencanakan tindakan yang bertanggung jawab sesuai keinginannya agar mencapai keberhasilan sesuai yang diharapkan dan realitas yang ada, dan bisa menyesuaikan diri dengan baik.
2. Hasil terapi realitas yang dilakukan untuk membantu proses penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren

adalah konseli mampu melaksanakan rencana-rencana yang disusun sesuai komitmen, konseli juga berkomitmen untuk tetap berada di pondok pesantren, dan ada kemauan untuk berkumpul dengan teman-teman kamar agar jika sedang ada masalah tidak dipendam sendiri.

3. Perubahan menjadi santri yang diharapkan sesuai dengan keinginan memang butuh proses yang panjang, namun sudah terlihat konseli mau melakukan proses dengan baik, maka dengan itu proses terapi realitas dinyatakan berhasil.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperdalam teknik terapi realitas dan benar-benar mengaplikasikan setiap langkah-langkahnya pada teknik WDEP.
2. Konselor harus tetap memantau perkembangan konseli dan menjaga silaturahim dengan konseli meskipun pelaksanaan konseling telah selesai, dan konselor harus tetap belajar memperdalam keilmuan konseling agar dapat membantu orang-orang disekitar.
3. Bagi konseli harus tetap semangat dan terus belajar dengan giat agar dapat bermanfaat untuk lingkungan sekitar dan menjadi santri yang diharapkan oleh orang tua dan keluarga.
4. Bagi keluarga harus senantiasa terbuka dan memberi pehatian yang lebih terhadap konseli khususnya yang berkaitan dengan tinggal di Pesantren agar lebih giat belajar menuntut ilmu untuk anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Keterbatan Penelitian

Hambatan yang di alami oleh konselor selama proses penelitian saat menemui konseli yang jarang berada di pondok dan sering pulang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta : Rineka Cipta

Albi Anggita, Johan Setiawan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

Andi Mappiare. 2004. *Pengantar Konseling dan* Psikoterapi. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Burhan, Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.

F.J Monks. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Gantina Komalasari. 2011. *Teori dan Teknik Konseling.* Jakarta: Indeks.

Gerald Corey. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi.* Bandung: Refika Aditama

Haris Herdiansayah.2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta : Salemba Humanika.

Hurlock.E.B.2006. *Psikologi Perkembangan Suatu Pensekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga

Ismail Nawawi Uha. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/*Ekonomi *Islam, Agama Manajemen Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Dwi Putra Pustaka Jaya.

Meidiana Pritaningrum. 2013. *Psikologi Kepribadian dan Sosial.* Surabaya: Universitas Airlangga. Vol.02 No. 03 Desember 2013.

Muhammad Al Mighwar. 2011. *Psikologi Remaja.* Bandung: Pustaka Setia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.

Richard Nelson-Jones. 2006. *Teori dan Praktik* Konseling *dan Terapi* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

P. Joko Subagyo. 2004. *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Singgih D. Gunarsa. 2012. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : BPK Gunung Mulia

Stephen Palmer. 2011. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Sugiyono.2012.*Metode Penelitian Kuantitaif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

W.A Gerungan. 2005. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id